

**PERAN BIRO PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN
DALAM MENANGANI *MALADJUSTMENT* PADA SANTRI
BARU**

(Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 (S1)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Abdul Malik Al Karim
NIM. 204103030001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2024**

**PERAN BIRO PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN
DALAM MENANGANI *MALADJUSTMENT*
PADA SANTRI BARU
(Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam
Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Abdul Malik Al Karim
NIM. 204103030001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2024**

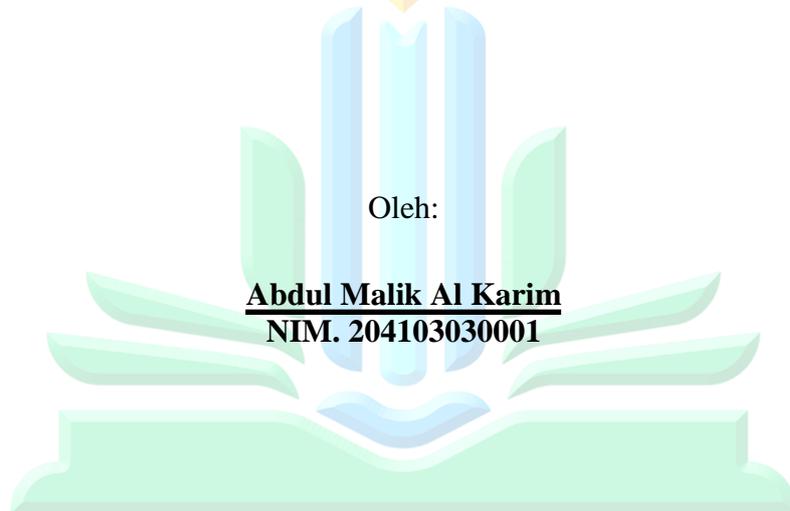
**PERAN BIRO PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN
DALAM MENANGANI *MALADJUSTMENT*
PADA SANTRI BARU
(Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam
Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Abdul Malik Al Karim
NIM. 204103030001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


SURYADI, M.A.
NIP. 199207122019031007

**PERAN BIRO PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN
DALAM MENANGANI *MALADJUSTMENT* PADA SANTRI
BARU
(Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 06 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota :

1. Dr. H. Rosyadi Br, M.Pd.I
2. Suryadi, M.A



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

(لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۝ ١٢) (الرعد/13:11-12)

11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. 12. Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung). (Ar-Ra'd/13:11-12).¹

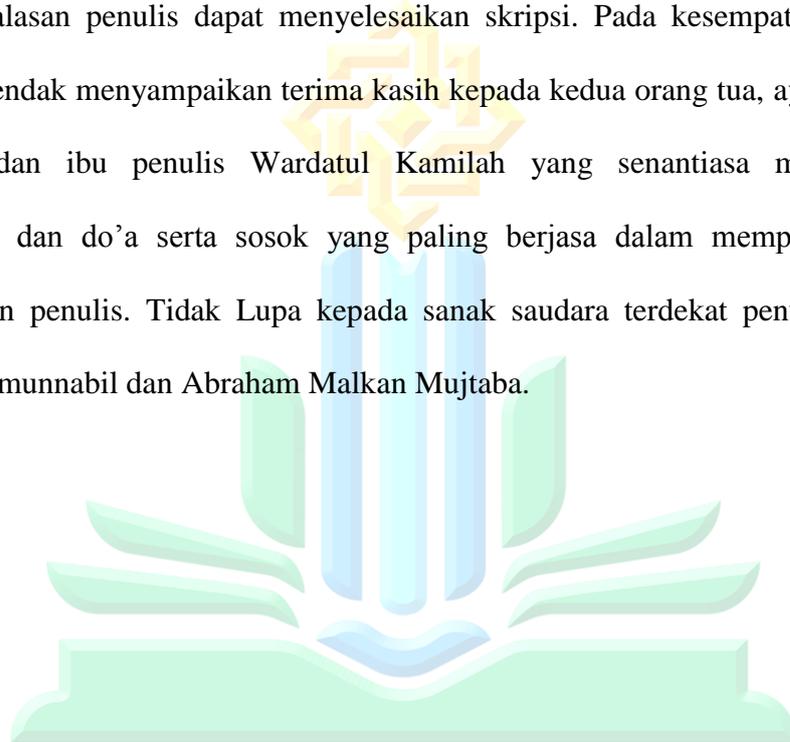


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Terjemahan Kemenag 2019

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi penulis dalam melakukan perjuangan hingga sampai ke tahap ini. Penulis persembahkan kepada orang-orang hebat yang senantiasa menjadi penyemangat sehingga menjadi alasan penulis dapat menyelesaikan skripsi. Pada kesempatan kali ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, ayah penulis Maskur dan ibu penulis Wardatul Kamilah yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a serta sosok yang paling berjasa dalam memperjuangkan pendidikan penulis. Tidak lupa kepada sanak saudara terdekat penulis, kakak Moh. Ilzamunnabil dan Abraham Malkan Mujtaba.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kebodohan, kebobrokan moral, menuju ke zaman yang terang benderang yakni zaman yang penuh keislaman. Puji syukur bagi Allah atas izin-Nya pen dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati mengucapkan banyak terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hefni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, S. Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Suryadi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini selesai.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu, mendidik, serta membimbing selama penulis menempuh Pendidikan. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Segenap pihak Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang telah memberikan izin dan meberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.
7. Kepada seluruh guru-guru tanpa terkecuali yang sudah ikhlas mentransformasikan berbagai wawasan dan pengetahuan bagi penulis.
8. Kepada paman-paman penulis KH. Dr. Kholilurrahman M.Pd.I, KH. Ali Makki Zaini, KH. Muhammadun serta bibi-bibi penulis Nyai. Hj. Ulfatus Sholehah M.Pd.I, Nyai. Hj. Halimatus Sa'diyah, yang telah memberikan dukungan bagi penulis baik secara moral maupun materil

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih pengetahuan, dalam bidang bimbingan dan konseling islam, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun semangat penulis, diharapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jember, 28 Maret 2024

Penulis

ABSTRAK

Abdul Malik Al Karim, 2024 : *Peran Biro Pendidikan Karakter Menangani Maladjustment Dalam Manangani Maladjustment Pada Santri Baru T.A 2023/2024 (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)*

Kata Kunci : *Maladjustment*, Peran, Santri

Perubahan lingkungan menuntut individu melakukan penyesuaian diri agar mampu terus menjalankan proses kehidupan yang sedang ditempuh. Individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik ini disebut dengan *Maladjustment*. Hal ini juga berlaku bagi santri yang secara nyata menghadapi perubahan lingkungan, termasuk juga santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Di Pesantren ini juga didapati santri yang mengalami *Maladjustment*. Untuk menyikapi fenomena ini dibentuk Biro Pendidikan Karakter. Penelitian berfokus pada peran yang dilakukan oleh Biro Pendidikan Karakter dalam menangani *maladjustment* dialami santri baru tahun ajaran 2023/2024 di Pondok Pesantren Nurul Islam

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1.) Bagaimana bentuk - bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri baru Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?, 2.) Bagaimana peran Biro Pendidikan Karakter dalam menangani *maladjustment* pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 3.) Bagaimana santri dengan *maladjustment* setelah mendapat penanganan dari Biro Pendidikan Karakter. Tujuan penelitian ini antara lain 1.) untuk menggambarkan bentuk-bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri baru di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 2.) Untuk mendeskripsikan peran Biro Pendidikan Karakter dalam menangani *maladjustment* pada santri baru, 3.) Untuk mengetahui bagaimana santri baru yang mengalami *maladjustment* setelah mendapatkan penanganan dari Biro Pendidikan Karakter.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi metode.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perilaku *maladjustment* yang dialami santri baru dengan tiga reaksi meliputi melarikan diri, bertahan, dan perilaku agresif. Penelitian ini juga memperoleh kesimpulan bahwa peran yang dilakukan oleh Biro Pendidikan karakter tercakup dalam program yang memiliki manfaat terhadap penanganan *maladjustment* pada santri baru. Peran yang dilakukan oleh Biro Pendidikan Karakter melalui program kerja yang ada berdasarkan penelitian ini memiliki manfaat dalam menangani *maladjustment* pada santri baru.

DAFTAR ISI

	Hal
SKRIPSI.....	i
SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	11
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	17
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47

F. Keabsahan Data	49
G. Tahapan-Tahapan.....	50
BAB IV	52
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Pembahasan Temuan.....	76
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran-Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	12
--------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

3.1 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	52
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk hidup secara bertahap akan melalui fase-fase tertentu dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Dalam setiap fase ini manusia dituntut untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian diri, agar mampu menyelaraskan kepribadiannya dengan fase kehidupan yang sedang ditempuh. Seperti contoh manusia yang sedang berada pada fase pra pendidikan, kemudian memasuki fase pendidikan taman kanak-kanak hingga jenjang selanjutnya dituntut supaya bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kehidupan sosial yang berbeda.

Kondisi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari interaksi sosial inilah yang menjadikan dirinya harus terus melakukan penyesuaian diri agar mampu terus dengan baik menjalankan peran dan tanggung jawab sosial yang sedang diembannya. Berkaitan dengan hal ini Fahmi mengatakan bahwa pada setiap pertumbuhan manusia dituntut untuk menjalankan peran sosial tertentu.²

Berkaitan dengan ini Schneiders mengatakan bahwa seorang individu akan mampu berkembang seiring dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya.³

² Musthofa Fahmy, *Takayyufun Nafsi* (Mesir: Dar Misr at Thaba'ah, 1978), 10.

³ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 284.

Dalam konteks ajaran islam disebutkan dalam sebuah hadist hasan yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad serta Imam Ad Darimi: ⁴

عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَ مُعَاذَ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.» [حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ: رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَحْمَدُ وَالدَّارِمِيُّ. حَدِيثُ مُعَاذَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَحْمَدُ] [حَسَنٌ]

Artinya : “Dari Abi Dzar dan Mu’adz bin Jabal dari Nabi Muhammad SAW bersabda (bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah kejelekan dengan kebajikan yang bisa meleburnya dan berperilaku kepada orang lain dengan perilaku yang baik)”. (HR. Turmudzi, Ahmad dan Ad Darimi).

Hadits ini secara tekstual menunjukkan bahwa seorang muslim harus senantiasa memperhatikan perbuatannya dengan kaidah hidayah yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Artinya, manusia harus selalu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri agar dapat melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan hidayah yang telah diberikan Allah SWT, sehingga dengan melakukan penyesuaian diri yang dikehendaki oleh Allah SWT, seseorang telah melakukan tindakan agar dirinya selamat.

Selain mengalami adaptasi fisik secara nyata manusia juga mengalami penyesuaian sosial.⁵ Jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia adalah makhluk yang paling mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan beradaptasi ini juga mencakup kemampuan

⁴ Dahlan, Ihsan M, *Sirojut Tholibin ala Syarhi Minhajil Abidin* (Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, tt, 334.

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 353.

beradaptasi terhadap tekanan-tekanan sosial yang muncul di sekitarnya. Selama proses penyesuaian diri, individu seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan semua kemungkinan yang ada di lingkungannya baik di rumah, masyarakat, serta lingkungan pendidikan seperti sekolah dan pesantren.

Perbedaan kepribadian serta tahap perkembangan yang menyebabkan setiap individu memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda antara satu sama lain. Terdapat individu yang mampu secara mudah menyesuaikan diri pada lingkungan dan kondisi sosial barunya, terdapat juga yang mengalami kesulitan penyesuaian diri terhadap fase yang sedang dilalui. Keberhasilan individu menyesuaikan diri secara teori disebut *welladjustment*. Sedangkan kasus individu yang tidak mampu menyesuaikan diri disebut *maladjutsment*.⁶

Maladjustment terjadi ketika individu tidak mampu menyesuaikan kepribadian serta kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali dan Anshari bahwa *Maladjustment* terjadi ketika individu tidak mampu mengelola pola pikir dan perilaku agar lingkungan sekitar mampu untuk menerimanya.⁷ Ketidakmampuan ini memunculkan perilaku yang berseberangan dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Membangun karakter peserta didik adalah komponen penting dalam dunia pendidikan. Karakter adalah norma atau standar dari sistem nilai yang menggambarkan bentuk kualitas diri seseorang. Nilai-nilai luhur seseorang

⁶ Sandi Hendra Kusuma, *Psikologi Penyesuaian Diri Manusia* (Bandung: PT Rafika Beta, 2017), 4.

⁷ Ali dan Muhammad Anshari, *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia* (Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015), 22.

dicirikan oleh karakter mereka, yang terwujud dalam perilaku mereka. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸ Tujuannya adalah agar rakyat Indonesia menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, keratif, sehat, cakap, mandiri, demokratis, dan bertujuan.

Meskipun menganut sistem pendidikan yang dapat dianggap kuno, Pondok Pesantren tetap mampu bertahan di tengah kemajuan zaman. Ada banyak alasan mengapa Pondok Pesantren masih ada di zaman sekarang ini. Salah satunya adalah bahwa ketenangan batin yang diperoleh manusia melalui ajaran agama sangat penting, terutama di Indonesia, yang memiliki banyak ulama terkenal dan masyarakatnya adalah penganut Islam terbanyak di dunia.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, pesantren memegang peranan penting dalam menangani masalah *maladjustment* pada santri. *Maladjustment* adalah ketidaksesuaian seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis dan sosial. Hal ini dikarenakan santri tinggal dan belajar dalam lingkungan yang terpusat di pesantren selama dua puluh empat jam. Dalam menangani ini pesantren perlu memberikan perhatian khusus dalam menangani masalah *maladjustment*.

⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5)," t.t.

Sebagaimana yang penulis sampaikan bahwa individu senantiasa akan melalui fase-fase yang berbeda dalam kehidupan termasuk fase pendidikan. Begitu pula yang dihadapi santri di pondok pesantren, santri juga dituntut supaya menyesuaikan diri dengan perbedaan kondisi lingkungan antara rumah dan pesantren. Hal ini dikarenakan umumnya pondok pesantren mengharuskan santrinya untuk menetap selama dua puluh empat jam di pesantren sehingga santri dituntut secara intens agar dapat beradaptasi dengan baik agar terhindar dari perilaku *maladjustment*.

Sebagian besar orang yang dikirim ke pondok pesantren menghadapi kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan baru mereka. Seseorang gagal menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena tuntutan dan perbedaan kultur yang berlebihan serta ekanan dari lingkungan sosial di pesantren dapat menyebabkan stres dan ketidakseimbangan emosional pada santri. Akibatnya, seseorang mengembangkan sikap anomali sebagai pelampiasan dari ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Jika situasi ini tidak segera ditangani, hal ini akan berdampak pada bagian kehidupan seorang santri, yaitu mengganggu proses belajarnya di pondok pesantren. Ini akan sangat merugikan bagi setiap orang yang mengalaminya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dimiliki pesantren adalah amanah untuk mendidik santri yang sudah dipasrahkan oleh orang tua kepada pesantren, agar menjadi individu dengan karakter yang baik secara intelektual dan emosional. Kondisi lingkungan

sosial di pesantren yang berbeda dengan kondisi lingkungan di rumah kerap menjadikan timbulnya perilaku *maladjustment* pada santri. Perilaku *maladjustment* ini juga dialami oleh santri di Pesantren Nurul Islam Jember.

Keberadaan perilaku *maladjustment* di pesantren Nurul Islam berdasarkan dari observasi awal yakni terdapat beberapa santri baru yang terindikasi mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap kondisi dan lingkungan pesantren atau *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* ini diindikasikan dengan adanya perilaku *maladjustment* berupa tindakan kabur dari pesantren, merokok, kesulitan bergaul dengan teman, tidak mau mengikuti kegiatan, merusak fasilitas, serta melawan pengurus. Selain itu juga diperoleh informasi berdasarkan tindak lanjut terhadap fenomena santri baru yang yang lajut bertahan di pondok pesantren dan juga boyong atau berhenti.⁹ Untuk menangani hal tersebut pesantren membentuk sebuah lembaga yaitu Biro Pendidikan Karakter yang memiliki fungsi membantu menanggapi masalah-masalah yang dihadapi oleh santri termasuk *maladjustment*. Berdasarkan observasi awal juga ditemukan bahwa sejak dibentuknya Biro Pendidikan Karakter terdapat penurunan jumlah santri yang berhenti dengan perbandingan antara santri baru tahun ajaran 2022/2023 dengan santri baru tahun ajaran 2023/2024. Dengan rincian pada tahun ajaran 2022/2022 santri baru berjumlah seribu seratus santri dengan total santri yang boyong dengan alasan tidak kerasan sebanyak 34 santri. Sedangkan pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah

⁹ Lukmanul Hakim, selaku Kepala Biro Diwawancara oleh peneliti, 23 Oktober 2023.

santri baru sebanyak 900 santri dengan santri boyong dengan alasan tidak kerasan sebanyak 16 Santri¹⁰.

Bertolak dari uraian di atas peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan menyusun sebuah skripsi berjudul “Peran Biro Pendidikan Karakter Dalam Menangani Perilaku *Maladjustment* Pada Santri Baru (Studi Deskriptif di Ponpes Nurul Islam Jember)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *Maladjustment* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?
2. Bagaimana peran Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam menangani perilaku *maladjustment*?
3. Bagaimana kondisi santri dengan perilaku *maladjustment* setelah mendapatkan penanganan dari Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui bentuk-bentuk perilaku *maladjustment* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.
2. Untuk mengetahui peran Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam menangani *maladjustment* pada santri.
3. Untuk mengetahui kondisi santri dengan perilaku *maladjustment* setelah mendapatkan penanganan dari Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

¹⁰ Observasi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 23 Oktober 2023

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap secara teoritis penelitian ini dapat menjadikan berkembangnya khazanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan *maladjustment*, biro pendidikan karakter, serta bimbingan dan konseling islam, dan secara khusus untuk dapat mengembangkan teori ke BKI an secara progresif dan komprehensif.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan, ilmu atau menambah wawasan yang belum pernah diketahui bagi peneliti, serta dapat dijadikan referensi ketika peneliti terjun ke dalam dunia profesi khususnya konseling

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang struktur lembaga pesantren yaitu biro pendidikan karakter yang memiliki peran dalam menangani permasalahan yang dialami santri di antaranya *maladjustment*.

E. Definisi Istilah

1. *Maladjustment*

Maladjustment adalah keadaan di mana seseorang kesulitan dalam menyesuaikan diri secara maksimal terhadap lingkungannya, pekerjaannya, atau sosialnya. Secara sederhana dapat ditarik pengertian

bahwa *maladjustment* adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial. Salah satu indikator seseorang mengalami *maladjustment* adalah kesulitannya dengan dengan pihak lain di lingkungan baru yang ditemuinya.

2. Biro Pendidikan Karakter

Biro Pendidikan Karakter adalah sebuah struktur di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada santri supaya dapat menjadi karakter yang positif, bermoral dan beretika. Bantuan ini direalisasikan dalam bentuk rancangan program yang relevan serta mampu mengentaskan santri dari masalah yang sedang dihadapi.

3. Pesantren

Pesantren menurut etimologi berawal kata santri yang diberi imbuhan pe- dan -an yang bermakna “shastri” yang artinya murid. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengajarkan dan mengembangkan pemahaman santri terkait ilmu agama islam. Elemen yang terdapat di pesantren meliputi kyai, santri, asrama, dan pengajian kitab. Pesantren identik dengan lembaga pendidikan yang para peserta didiknya (santri) tinggal 24 jam di pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini.

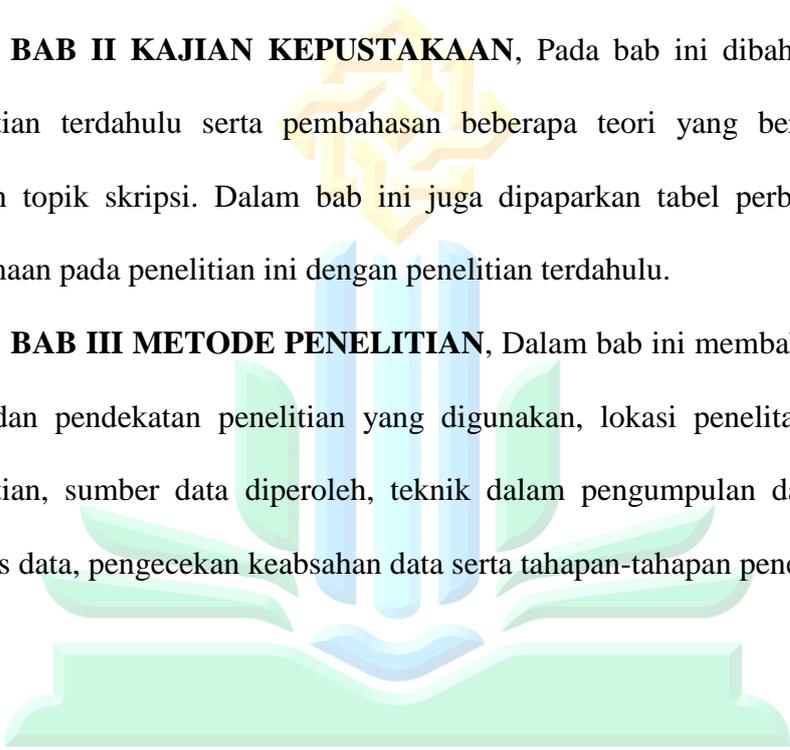
Peneliti menyusun sistematika pembahasan supaya dapat dengan mudah

dipahami oleh pembaca serta menunjukkan penelitian yang baik. Berikut sistematika pembahasan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN, Bagian ini meliputi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan definisi istilah atau dapat juga disebut penegasan istilah.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN, Pada bab ini dibahas tentang penelitian terdahulu serta pembahasan beberapa teori yang bersangkutan dengan topik skripsi. Dalam bab ini juga dipaparkan tabel perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, Dalam bab ini membahas perihal jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data diperoleh, teknik dalam pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu pertama merupakan hasil penelitian berupa artikel oleh Banyu Lyan Bayu dkk yang diangkat dari sebuah penelitian skripsi berjudul “ Mengatasi Perilaku *Maladjustment* Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Pengkondisian Operan”, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *eksperimental research* menggunakan *pre-eksperimental design* dengan one-group pretest-posttest design.

Subjek Penelitian adalah 6 siswa di SMKN 4 Semarang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala penyesuaian diri. Teknik analisis yang digunakan adalah yakni *deskriptif persentase* dan analisis uji *Wilcoxon*. Hasil dari penelitian ini memberi kesimpulan bahwa perilaku *maladjustment* bisa diatasi melalui layanan konseling behavioristik dengan menggunakan teknik pengkondisian operan.

2. Penelitian terdahulu berikutnya merupakan hasil penelitian berupa tesis yang disusun oleh Sitti Ernawati Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ” Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Perilaku *Maladjustment* (Studi Deskriptif SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo)

” dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2015. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa yang mengalami perilaku *maladjustment*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo bahwa siswa yang mengalami perilaku *maladjustment* sebagian besar mengalami perubahan, meskipun terdapat juga siswa yang belum merasakan secara signifikan dampak dari bimbingan dan konseling pribadi sosial.

3. Penelitian terdahulu berikutnya memiliki judul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas Vii Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” yang dilakukan pada tahun 2019.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas konseling teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik agar terhindar dari rendahnya kemampuan interaksi sosial (*maladjustment*).

Subjek penelitian ini adalah siswa yang dapat dikategorikan memiliki interaksi sosial yang rendah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Hasil dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-

rata skor interaksi sosial dari sebelum Pretest mengikuti layanan konseling teman sebaya adalah 165,2 Dan setelah posttest mengikuti layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial meningkat menjadi 177,1 Dengan skor peningkatan 11,9 Dari hasil uji_t menggunakan bantuan program SPSS Windows For 16,0, bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $df = 7$, dengan ketentuan $t_{hitung} 2,548 < t_{tabel} 1,895$, dengan demikian peserta didik yang dikategorikan mengalami interaksi sosial terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling teman sebaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 diterima.

4. Penelitian terdahulu berikutnya adalah karya ilmiah berupa artikel jurnal berjudul "Penetapan Konseling Behavioristik Teknik Self Management Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2019." Yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Firda Tamara Sukma Mahasiswa Universitas Muria Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan konseli kesulitan dalam penyesuaian diri menggunakan metode penelitian kualitatif yang dirancang dalam bentuk studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini berupa

siswa yang kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri karena kesulitan dalam berbicara dengan temannya yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Konseling Behavioristik pada konseli Fi dengan teknik self management yang dilakukan tiga kali pada tanggal 7 November 2022, 10 November 2022, dan 17 November 2022 Konseli mengalami perubahan pada perilakunya sudah berusaha berbicara bahasa Jawa dengan temannya, sudah bisa mengolah kosakata, sudah berani berbicara dengan temannya, berusaha giat belajar, berusaha mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sudah tidak emosional, sudah berani berinteraksi dengan temannya, sudah dapat memposisikan diri di lingkungan sekitar, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

5. Penelitian terdahulu berikutnya dengan hasil karya ilmiah berupa tesis yang dilakukan oleh Dyesi Kumalasari, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Judul penelitian ini yaitu “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Pribadi Dalam Menangani Penyesuaian Diri Yang Salah (Maladjustment) Siswa di SMA Kolombo Sleman”. Latar belakang permasalahan ini adalah berdasarkan telah dilaksanakannya observasi di SMA Kolombo Sleman, terdapat beberapa siswa yang mengalami perilaku maladjustment. siswa yang berperilaku maladjustment yang dimaksudkan adalah anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan untuk menjalin

komunikasi dengan teman sebayanya. tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor penyebab *maladjustment*, tahapan bimbingan dan konseling pribadi dalam menangani siswa yang *maladjustment* serta untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni sebuah metode penelitian yang bertujuan memperoleh data deskriptif sesuai dengan terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru BK dan siswa yang mengalami *maladjustment* di SMA Kolombo Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *maladjustment* di SMA Kolombo Sleman di antaranya: bolos sekolah, jenuh tinggal di asrama, alpa, serta mengganggu teman (nakal), serta faktor penyebab *maladjustment* siswa tersebut di antaranya: faktor perkembangan anak, lingkungan keluarga, faktor sosial serta budaya anak yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Mengatasi Perilaku <i>Maladjustment</i> Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Pengkondisian Operan. Tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terhadap penanganan perilaku <i>maladjustment</i> - Subjek penelitian berada di lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berfokus pada teknik penanganan perilaku <i>maladjustment</i>
2.	Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Membantu Siswa Yang	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terkait penanganan perilaku <i>maladjustment</i> - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap suatu teknik bimbingan dan konseling dalam penanganan

	Mengalami Perilaku <i>Maladjustment</i> (Studi Deskriptif SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo). Tahun 2015	- Menggunakan studi deskriptif	<i>maladjustment</i>
3.	Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas Vii Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.	- Penelitian tentang <i>maladjustment</i> - Pendekatan kuantitatif - Lokasi penelitian lembaga pendidikan	- Berfokus pada pengujian teknik konseling - Subjek terletak di lembaga pendidikan formal.
4..	Penetapan Konseling Behavioristik Teknik Self Management Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2019	- Penelitian tentang penanganan <i>maladjustment</i> - Subjek Penelitian di Lembaga Pendidikan - Kualitatif	- Berfokus pada penggunaan teknik dalam proses konseling - Studi Kasus - Lembaga Pendidikan Formal
5.	Implementasi Bimbingan Dan Konseling Pribadi Dalam Menangani Penyesuaian Diri Yang Salah (<i>Maladjustment</i>) Siswa Di SMA Kolombo Sleman. Tahun 2019	- Penelitian tentang penanganan <i>maladjustment</i> - Penelitian di Lembaga Pendidikan - Deskriptif	- Berfokus Pada Implementasi teknik konseling - Di Lembaga Pendidikan Formal

Adapun orisinalitas penelitian dibanding penelitian pendahulunya yaitu terdapat pada penelitian yang bertitik fokus pada peran struktur dalam pesantren yang menangani permasalahan santri termasuk di antaranya perilaku *maladjustment*.

B. Kajian Teori

Pada poin ini akan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, di dalamnya akan dibahas secara luas sebagai acuan dari permasalahan yang ada sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dilakukan penelitian.

1. Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini, meskipun banyak modifikasi telah dilakukan. Mereka memainkan peran penting dalam memperoleh kemerdekaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.¹¹ Pendidikan di pondok pesantren berfokus pada proses membimbing dan mengarahkan santri untuk memiliki moral dan etika yang tinggi. Pesantren adalah tempat di mana ilmu diajarkan dan karakter dibentuk melalui pembelajaran sehari-hari. Tokoh kiai yang berfungsi sebagai pendidik dan orang tua juga akan meningkatkan peran keluarga. Di pesantren, santri juga belajar etika dengan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, di pesantren santri tinggal selama dua puluh empat jam untuk menimba ilmu. Santri selama menempuh pendidikan di pesantren tidak hanya dilatih secara intelektual namun juga emosional melalui pembiasaan terhadap lingkungan individu di sekitarnya yang

¹¹ M Sofyan Alnashr, "Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa," *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (10 Juni 2019): 58, <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>.

berbeda-beda.¹² Berangkat dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi bangsa berkarakter.

2. Bimbingan dan Konseling di Pesantren

Keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat mewujudkan kesempatan bagi santri dalam pengembangan potensi yang dimilikinya tanpa mengabaikan pentingnya agama setiap proses pertumbuhannya. Keberagaman latar belakang berbeda terkadang menyebabkan timbulnya masalah yang sulit diselesaikan bagi santri. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok pesantren yang tidak hanya berjalan searah. Oleh karena itu, untuk menyikapinya dibutuhkan bimbingan, arahan, dan alternatif solusi berupa layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Aulia, Aisyah, dan Musifuddin mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling di pesantren adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada santri dengan pertemuan secara langsung atau hubungan timbal balik antara keduanya dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana yang ada di pesantren seperti asrama tempat tinggal santri, masjid, dan tempat lainnya.¹³

¹² Kokom Komariah dkk., "Manajemen Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Implementatif," 2023, 118.

¹³ Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, *Bimbingan Konseling di Pesantren* (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), 21.

Pemberian bantuan ini bertujuan agar santri mampu menilai dan menemukan masalahnya serta dapat menyelesaikan masalahnya agar menjadi insan kamil yang senantiasa dekat pada Allah SWT, guna memperoleh kesenangan di dunia dan akhirat. Setiap pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dalam manajemen bimbingan dan konseling tergaantung pada nilai-nilai, tradisi, dan kebijakan yang diterapkan di dalamnya.

Fungsi dan tujuan perlunya bimbingan dan konseling di pesantren secara teori dan praktek dapat disesuaikan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya. Menurut Syamsu Yusuf fungsi bimbingan dan konseling meliputi fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian.¹⁴ Dalam konteks pesantren fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana yang dipaparkan oleh Aulia, Asiyah, dan Musifuddin ialah sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, yakni membantu peserta didik (santri) supaya memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya selaku santri, hamba Allah, umat muslim), pemahaman terhadap lingkungannya meliputi sarana prasarana pesantren, interaksi dengan teman, jajaran asatidz, pengasuh, serta warga di sekitar pesantren

¹⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16.

- b. Fungsi preventif, yakni tindakan untuk mencegah terjadinya berbagai masalah yang mungkin terjadi dengan tindakan sedini mungkin.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu usaha menciptakan lingkungan yang kondusif, agar dapat mewujudkan pendampingan yang baik bagi perkembangan santri. Fungsi ini dapat dilaksanakan dengan penyusunan program serta pelaksanaannya secara sistematis dan konsisten.
- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi yang bersifat kuratif. Fungsi bertujuan memberikan bantuan kepada santri yang sedang mengalami masalah, baik berupa aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yakni untuk membantu santri untuk menentukan pilihan dalam menyalurkan bakat minat, serta ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu guna membantu terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengadaptasikan program pesantren terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, serta kemampuan santri.

- g. Fungsi penyesuaian, yaitu usaha dalam membantu santri untuk beradaptasi secara dinamis dan konstruktif pada program pesantren, peraturan pesantren serta norma-norma agama.¹⁵

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling di pesantren yaitu :

- a. Mewujudkan kesadaran santri tentang diri dan lingkungannya
- b. Mengembangkan kemampuan santri dalam mengidentifikasi tanggung jawab serta perilaku yang relevan dengan lingkungannya
- c. Menjadikan santri mampu menangani masalahnya.
- d. Mengembangkan dirinya dengan baik.¹⁶

Berdasarkan fungsi dan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren memiliki posisi yang penting guna membantu keberlangsungan proses pendidikan agar terus berkembang menjadi lebih baik.

Terdapat berbagai layanan yang bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam konteks pesantren yakni sebagai berikut :

- a. Layanan Bimbingan Klasikal
Bimbingan klasikal memiliki urgensi yang tinggi karena berfungsi sebagai langkah pencegahan timbulnya masalah yang mungkin dialami oleh santri. Tema-tema layanan bimbingan

¹⁵ Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, *Bimbingan Konseling di Pesantren* (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), 28.

¹⁶ Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, 29.

klasikal di pesantren disesuaikan dengan tanggung jawab perkembangan santri dalam setiap jenjang kelas.

Semua jenjang tidak dapat disamakan. Selain itu, tema bimbingan juga dapat dikembangkan berdasarkan masalah yang ditemukan berdasarkan asesmen terhadap santri, Contohnya seperti bidang akademik, pribadi, sosial, dan profesional.¹⁷

b. Layanan Orientasi

Layanan Orientasi adalah layanan yang ditujukan membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru.¹⁸ Layanan ini dilaksanakan bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan belum tentu menyenangkan bagi setiap orang, oleh karena itu perlu pengenalan mengenai berbagai fasilitas serta program-program yang ada, supaya terbentuk penyesuaian diri yang baik.

Beberapa materi kegiatan layanan orientasi antara lain¹⁹

- 1) Pengenalan kondisi lingkungan.
- 2) Peraturan, hak, serta kewajiban peserta didik.
- 3) Organisasi serta wadah yang bisa membantu dan meningkatkan interaksi sosial peserta didik.
- 4) Kurikulum dengan berbagai aspeknya.

¹⁷ Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, *Bimbingan Konseling di Pesantren* (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), 106.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 141.

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 60–61.

- 5) Peranan kegiatan bimbingan karir.
- 6) Peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu berbagai masalah dan kesulitan siswa.

c. Layanan Informasi

Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas luasnya kepada peserta didik tentang kegiatan akademis dan non akademis untuk masa masa saat ini dan masa yang akan datang, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.²⁰

Layanan informasi bertujuan untuk memberikan bekal bagi siswa berupa wawasan dan pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan mereka, agar dapat mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.²¹

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang dilakukan dengan berkelompok. Topik pembahasan yang dibahas dalam

pelayanan merupakan topik umum yang menjadi kepedulian kelompok. Suasana bimbingan juga harus dinamis,intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok.²²

Tohirin meyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi yaitu: informatif, pengembangan dan

²⁰ Hibana S Rahman, , *Bimbingan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 49.

²¹ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, 142.

²² Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 170.

preventif.²³ Upaya bimbingan diperuntukkan bagi siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat menghadapi dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.²⁴

e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan konseling kepada konseli dalam bentuk kelompok sebagai tindakan pencegahan dan penyembuhan, serta pemberian pengarahan agar mempermudah dalam perkembangan dan pertumbuhannya.²⁵ Anggota dalam konseling kelompok yaitu tidak lebih dari sepuluh siswa. Pentingnya pendalaman dan variasi pembahasan menjadikan kelompok yang terlalu kecil (terdiri dari dua sampai tiga orang), namun jumlah yang lebih dari sepuluh orang juga terlalu banyak, karena jumlah yang paling ideal adalah delapan sampai sepuluh orang.²⁶ Hal paling penting dalam pelaksanaan konseling kelompok menurut Sciarra adalah

kepercayaan diri setiap konseli terhadap kelompok yang dibimbingnya (*key success of group counseling is the members sense of ownership*). Hal ini juga menunjukkan pemahaman bahwa

²³ Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, 64.

²⁴ Dr Subandi dkk., *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling* (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), 135.

²⁵ Achmad, Juntika, Nurihsan, (2009). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 24.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 176.

tugas penting konselor adalah memantapkan dirinya bahwa kelompok bimbingan ini memiliki regulasi diri yang luar biasa.²⁷

f. Layanan Penyaluran dan Penempatan

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan membantu siswa menyusun rencana masa depannya ketika masih di sekolah dan madrasah sesudah tamat, memilih program studi agar memiliki kesiapan diri yang matang kelak memangku jabatan tertentu.²⁸

Menurut Sukardi Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan konseling yang dapat menjadikan peserta didik (klien atau konseli) mendapatkan penempatan yang relevan dengan potensi, bakat dan minat serta kepribadiannya.²⁹

Sukardi juga memberikan gambaran bahwa layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler) sesuai bakat potensi, bakat minat serta kondisi pribadinya³⁰.

g. Layanan Konsultasi

Konsultasi adalah proses kerja sama dan hubungan antarpribadi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan individu yang meminta konsultasi. Konseli, individu

²⁷ Daniel Daniel T. Sciarra, *School Counseling* (USA: Thomson Learning, 2004), 43.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. 139.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: RinekaCipta, 2000), 61.

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, 45.

yang meminta konsultasi, dan konsultan adalah tiga elemen yang terlibat dalam konsultasi.

Konsultasi adalah upaya memberikan masukan kepada konsulti, umumnya dilaksanakan untuk mendukung penyusunan, tindakan, dan penilaian program.³¹ Konselor atau guru BK dapat bertindak sebagai konsultan dalam hal ini.

Konsultasi dapat dilakukan baik secara perorangan maupun terhadap dua orang atau lebih konsulti. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan yang penting suasana yang tercipta haruslah rileks dan kondusif, boleh diadakan di sekolah, kantor ataupun di dalam lingkungan keluarga.³²

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang bertujuan agar permasalahan atau perselisihan yang dihadapi konseli dengan pihak lain dapat terselesaikan dengan adanya konselor sebagai mediator.³³

Suhertina menjelaskan konseling yang diberikan oleh guru BK terhadap individu yang sedang berselisih satu sama lain dikenal sebagai layanan mediasi. Mereka saling bertentangan, bermusuhan,

³¹ Dr Subandi dkk., *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling* (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), 130.

³² Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), 30.

³³ Dr Subandi dkk., *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling* (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), 59.

dan mungkin saling menghancurkan karena perselisihan tersebut. Dalam layanan mediasi, guru pembimbing berusaha membantu atau bertindak sebagai mediator di antara dua orang yang memiliki perselisihan.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa layanan ini disediakan dengan tujuan, agar suasana antara dua orang atau lebih yang berselisih kembali kondusif serta positif. Selain itu layanan mediasi juga berguna untuk menghubungkan antar orang tua wali siswa yang berselisih.

i. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi tentang peserta didik yang sedang mendapatkan penanganan dari konselor. Kunjungan rumah ini sebagai upaya mengentaskan masalahnya melalui kunjungan kerumahnya.³⁵

Secara teknis kunjungan rumah dilakukan untuk mendatangi orang tua peserta didik untuk melengkapi data, memberikan klarifikasi, konsultasi, atau bekerja sama. Hal ini dilakukan apabila informasi tentang siswa tidak bisa didapatkan melalui angket atau wawancara, konselor melakukan kunjungan rumah memiliki tujuan mengenal lingkungan hidup mereka sehari-hari.

3. *Maladjustment*

³⁴ Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 31.

³⁵ Fitri Aulia, Umi Aisyah, dan Musifuddin, *Bimbingan Konseling di Pesantren* (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023), 43.

a. Pengertian *Maladjustment*

Maladjustment masuk ke dalam pembahasan konsep penyesuaian diri. Schnediers menggambarkan penyesuaian diri sebagai upaya individu untuk menyelaraskan kebutuhan, harapan, dan realitas hidupnya dengan keadaan dan lingkungan sekitar sehingga seseorang dapat melakukan upaya penyesuaian saat terjadi konflik dalam dirinya atas ketimpangan yang terjadi.³⁶ Berdasarkan deskripsi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri individu dapat dikategorikan menjadi dua yaitu ketika individu mampu untuk melakukan penyesuaian dengan baik dan ketika individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Schnediers juga menambahkan bahwa ketidakselarasan individu dan lingkungan menyebabkan perilaku penyesuaian diri yang menimbulkan konflik dan menghambat penyesuaian.³⁷

Setiap individu memiliki kemampuan penyesuaian diri

yang berbeda-beda, terdapat individu yang dengan mudah mampu untuk menyesuaikan diri, terdapat juga orang yang mengalami kesulitan bahkan tidak mampu melakukan penyesuaian diri.

Menurut Thantawy ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai *maladjustment*.

³⁶ Schnediers Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 22.

³⁷ Alexander A, 23.

Seseorang yang mengalami *maladjustment* dapat dikategorikan sebagai penyakit mental yang tidak sehat.³⁸

Ali dan Anshori mengatakan bahwa *maladjustment* adalah perilaku seseorang yang tidak mampu mengubah cara berpikir dan bertindak agar lingkungan sekitarnya dapat menerima keberadaannya.³⁹ Fahmy juga menambahkan bahwa *maladjustment* adalah salah satu kebalikan dari penyesuaian yang baik, yaitu perilaku yang terjadi karena kesalahan dalam melakukan penyesuaian diri.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah perilaku yang diakibatkan oleh penyesuaian diri yang kurang baik, sehingga menimbulkan tindakan pemecahan masalah yang tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

4. Faktor *Maladjustment*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *maladjustment* dijabarkan oleh Schnediers sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik secara konsekuen akan berpengaruh pada aspek penyesuaian diri seseorang. Karena dengan adanya penyesuaian

³⁸ Thantawy R, *Kamus istilah bimbingan dan konseling* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 60.

³⁹ Ali dan Muhammad Anshari, *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia* (Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015), 22.

⁴⁰ Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri* (Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016), 11.

diri dengan didukung oleh kondisi fisik yang bagus, maka *well adjustment* dapat didapatkan dengan mudah

b. Perkembangan dan Kematangan

Perkembangan dan kematangan seseorang akan berdampak pada mudahnya melakukan penyesuaian diri. Pada saat tingkat perkembangan dan kematangan seseorang sudah berada pada tahap *advanced*, maka seseorang dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri

c. Determinan Psikologis

Determinasi Psikologis adalah pengalaman, hasil pembelajaran seseorang dan manajemen konflik yang dilalui seseorang akan memantapkan aspek psikologis seseorang, sehingga dengan adanya hal tersebut penyesuaian diri yang baik dapat diraih

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Lingkungan dalam hal ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya relasi dengan lingkungan tersebut, akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya

e. Agama dan Keyakinan

Agama dan keyakinan merupakan faktor yang memberikan sumbangsi nilai dan norma kepada seseorang terhadap upaya penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁴¹

5. Ciri-ciri *Maladjustment*

Maladjustment memiliki beberapa ciri yakni sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam beradaptasi dengan pihak lain.
- b. Menampakkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya
- c. Seseorang dengan *maladjustment* merasa dirinya baik-baik saja bahkan lebih baik. Namun sebenarnya sedang mengalami depresi dan kecemasan yang akut

Ciri-ciri *maladjustment*, menurut Eko Sudjatmiko antara lain tidak memiliki teman interaksi dan lebih senang menyendiri, memiliki perasaan takut membentuk hubungan dengan orang lain, munculnya perasaan tidak dihargai kerana tidak berprestasi secara akademik, mudah melakukan perilaku negatif untuk sebagai perwujudan kesal atau frustrasi.⁴²

Penyesuaian diri yang tidak benar (*maladjustment*) ditengarai dengan bentuk tingkah laku yang serba salah, semrawut, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu:

⁴¹ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 29–30.

⁴² Eko Sujatmiko dan Erick Putra Childacayana, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018), 95.

- a. Reaksi Bertahan (*Defence reaction*), yaitu individu berusaha untuk membentuk mekanisme pertahanan diri, hal ini bertujuan agar menjadikan dirinya seakan-akan tidak menghadapi kegagalan dengan dengan melakukan rasionalisasi, represi, proyeksi, dan sebagainya.
- b. Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*), yakni menyerang sebagai bentuk perwujudan dari keinginan untuk menghindari kesalahan yang diperbuat serta perasaan enggan menerima kegagalan. Secara nyata reaksi tercakup dalam perilaku selalu mencari pembenaran untuk diri sendiri, keinginan berkuasa dalam segala situasi, keras kepala dalam tindakan, menggetak baik dengan ucapan dan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, dan sebagainya.
- c. Reaksi Melarikan Diri, yaitu melarikan diri dari situasi yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam dirinya, perilaku ini tampak perilaku berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, regresi.⁴³

6. *Welladjustment*

Welladjustment kondisi dimana seorang individu bisa untuk melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan yang ia hadapi. Ketika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mampu untuk menjalani kehidupannya dengan baik serta menjalankan

⁴³ Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2018), 44.

peran yang dimilikinya secara maksimal. Schneiders mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan mampu untuk menerima segala yang dibebankan padanya.⁴⁴

Seorang pelajar mampu melakukan penyesuaian diri yang baik (*welladjustment*) dalam konteks pendidikan memperoleh hasil yang efisien dalam proses belajarnya. Hal ini berlaku juga bagi santri, seorang santri mampu dengan baik melakukan penyesuaian diri akan mampu menjalani kehidupan di pesantren secara efisien dan baik. Schneiders mengatakan bahwa yang dimaksud dengan efisien adalah memperoleh hasil yang diinginkan tanpa membuang waktu-waktu, menghabiskan banyak tenaga, waktu, serta melakukan banyak kesalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan baik adalah hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan tuhan.⁴⁵

Pelajar atau dalam konteks ini disebut santri, ketika dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik akan terhindar dari hal-hal yang mampu menghambat proses belajarnya contohnya seperti rasa cemas. Berkaitan dengan hal ini Schneiders mengatakan bahwa orang yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik (*welladjustment*) akan terhindar dari kecemasan,kekhawatiran,

⁴⁴ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 474.

⁴⁵ Schneiders Alexander A, 51.

kegelisahan, serta gangguan psikomatis yang mengganggu tujuan moral, sosial, agama, ataupun keterampilannya.⁴⁶

Menurut Schneiders terdapat beberapa ciri *welladjustment* yakni sebagai berikut :⁴⁷

a. Emosi yang stabil

Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik tidak akan mengalami emosi yang melebihi batas. Penyesuaian diri yang baik akan menjadikan individu mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi tuntutan situasi.

b. Ketiadaan Mekanisme Psikologis

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan terhindar mekanisme psikologis kompensasi, rasionalisasi, sublimasi dan lain sebagainya. Ini akan membuat individu menjadi karakter yang mau mengakui kekurangan pada dirinya dan mau terus mencoba bangkit dari kegagalan

c. Tidak Ada Rasa Frustasi

Penyesuaian diri yang baik dapat menghindarkan individu dari rasa frustrasi yang dapat menghambat dalam proses yang sedang dijalankannya. Individu yang merasakan frustrasi akan kesulitan mengatur pikiran, perasaan, serta perilakunya.

d. Mampu Melakukan Pertimbangan Rasional

⁴⁶ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 52.

⁴⁷ Alexander A, 274–276.

Kemampuan untuk melakukan pertimbangan rasional merupakan ciri yang paling mendasar bagi orang yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Ketika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan baik ia tidak akan kesulitan dalam menghadapi tuntutan situasi serta mampu mengambil keputusan yang rasional.

e. Kemampuan Untuk Belajar

Penyesuaian diri yang baik identik dengan perkembangan individu dalam menangkap, mengelola, dan mengembangkan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan yang sedang dihadapi. Dapat dikatakan hal ini terwujud dengan adanya kemampuan untuk belajar, dan kemampuan belajar terwujud dengan adanya penyesuaian diri yang baik

f. Pemanfaatan Pengalaman Masa Lalu

Pemanfaatan pengalaman masa lalu merupakan salah satu cara individu untuk belajar. Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik akan mudah belajar dari pengalaman masa lalunya, baik dari kegagalan ataupun keberhasilannya, contohnya ketika seorang santri terlambat mengikuti kegiatan sholat jama'ah karena terlambat bangun akibat tidur terlalu malam. Ketika santri tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik, santri tersebut akan mampu mengambil pelajaran dari apa yang sudah menimpa dirinya.

g. Sikap realistis dan objektif

Individu yang bisa menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki sikap yang realistis dan objektif. Sikap ini adalah sikap yang berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional. Sikap yang demikian menjadikan individu mampu memahami situasi, masalah, keterbatasan pribadi sebagai sesuatu yang berharga.

7. Santri Sebagai Remaja

Masa remaja adalah fase transisi antara masa anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan pada seluruh aspek guna memasuki masa dewasa.⁴⁸ Secara bahasa masa remaja ini disebut sebagai masa pubertas yang diambil dari bahasa belanda yaitu *puberteit* (Belanda) yang serta berarti masa kedewasaan (*the age of manhood*). Dalam bahasa latin masa remaja ini diungkapkan dengan istilah *adolescentia* dan *youth* dengan makna serupa yaitu usia kedewasaan (*the age of manhood*).⁴⁹ Dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa dimana individu menghadapi berbagai perubahan dalam perkembangannya.

Secara psikologis, pada masa remaja individu memiliki kemampuan intelektual yang khas. Transformasi intelektual yang khas dari pola berpikir remaja ini menjadikan individu mampu mencapai

⁴⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari H.S, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 53.

⁴⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 53.

integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa. Hal ini merupakan ciri khas yang umum pada masa perkembangan ini.⁵⁰ Penulis memahami bahwa masa remaja ini sebagai masa pembentukan kedewasaan bagi individu.

Pada tahap ini, fisik anak mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi berat, ukuran, maupun bentuknya. Transformasi ini juga terjadi di bagian dalam, yaitu emosi dan kejiwaan. Tubuh mengalami perubahan yang cepat dan berkesinambungan, yang ditandai dengan peningkatan tinggi, kekuatan, dan berat badan. Masa ini sangat penting untuk masa depan dan kehidupan seorang remaja, jadi seharusnya dilewati dengan baik. Masa ini memang penuh dengan cobaan dan tantangan sekaligus masa yang harus dipahami namun sulit, dan masa yang bergelora yang harus diselami oleh remaja.

8. *Maladjustment Santri*

Secara kultural, tidak ditemukan definisi yang jelas tentang apa disebut dimaksud dengan "santri", tetapi seseorang yang tinggal di suatu lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren dengan tujuan belajar. Karena seseorang tetap disebut santri selama tinggal atau tinggal di suatu lembaga atau institusi yang menawarkan kursus pendidikan Islam. Seorang santri, bagaimanapun, biasanya adalah orang yang berusia antara 9 dan 17 tahun, seperti orang yang

⁵⁰ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 56.

masih belajar di SLTP atau SLTA.⁵¹ Pada rentang usia tersebut, seorang santri masih dalam tahap pertumbuhan, sehingga dia terus melakukan upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terutama bagi mereka yang baru menjadi santri, mereka akan mengalami banyak hal baru. Hal ini dikarenakan hidup di pesantren adalah cara hidup yang sangat berbeda dengan hidup bersama orang tua atau walinya. Dalam hal ini, seseorang akan mengalami banyak hal baru dalam hidupnya.

Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru karena ketidakmampuan santri untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru mereka dapat memiliki dampak negatif. Setiap santri harus mematuhi prosedur atau aturan tertentu di pesantren. Setiap aturan ini akan menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian dalam dua aspek: penyesuaian pribadi dan sosial.

Dalam penyesuaian pribadi, seseorang harus dapat mengimbangi apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi, dan memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, hal ini akan berdampak pada penyesuaian sosial dalam bentuk kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, Jika seseorang santri mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dapat menimbulkan sikap atau perilaku tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan

⁵¹ Sitti Ernawati, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Prilaku Maladjustment* (Yogyakarta: Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 16.

pesantren. Berkaitan dengan hal ini Notosoedirdjo dan Latipun menyebutkan bahwa perilaku seseorang bisa selaras atau tidak selaras dengan norma masyarakat, kelompoknya, atau tempat tinggalnya. Jika perilakunya selaras terhadap norma masyarakat, maka peserta didik bisa melakukan penyesuaian diri yang baik, tetapi jika perilakunya berlawanan dengan norma kelompok atau masyarakatnya, maka siswa akan memunculkan penyesuaian diri yang tidak baik.⁵²

9. Penanganan Perilaku *Maladjustment*

Upaya yang dapat dilakukan dalam menangani perilaku *maladjustment* di dunia pendidikan sebagai berikut

a. Memberikan Peringatan Kepada Peserta Didik

Peringatan lisan dan tertulis adalah bentuk peringatan yang saling melengkapi. Peringatan yang diberikan secara lisan harus didukung dengan peringatan tertulis. Peringatan tertulis ini, antara lain, memberikan informasi tentang bagaimana pelanggaran terjadi

dan akibatnya. Peringatan lisan, yang berisi kata-kata adalah yang banyak digunakan oleh guru. Kefektifan peringatan ini didapati ketika guru dan peserta didik berbicara satu sama lain.⁵³

Peringatan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Untuk membantu orang tua, guru wali kelas, dan pihak sekolah berbicara satu sama lain,

⁵² Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2018), 44.

⁵³ Danar Dwi, *Efektivitas Pemberian Peringatan untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa* (Surakarta: UMS, 2005), 10.

- 2) Untuk mengingatkan peserta yang terkait untuk berdisiplin dan melakukan hal-hal yang sudah disepakati sebagai gambaran serta bukti bahwa siswa yang berperilaku tidak mentaati aturan akan mendapat teguran, bahkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya.
- 3) untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan pelanggaran disiplin.

b. Memberikan Bimbingan Secara Individu

Ada kemungkinan bahwa upaya ini akan membantu orang memahami masalahnya sehingga mereka dapat membangun perspektif positif. Guru memberikan bimbingan individu kepada peserta didik. Guru juga mengunjungi rumah siswa untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah yang dihadapi siswa saat di sekolah, yang merupakan layanan yang diperlukan. Kunjungan rumah dapat membantu memahami keadaan anak

ketika di rumah dan membangun hubungan dengan wali dari siswa.⁵⁴

Bimbingan secara individu dilakukan melalui wawancara siswa dan guru. Metode konseling ini menangani masalah yang bersifat pribadi. Jika konselor adalah guru BK, mereka harus merasa seperti konseli. Simpati berarti bertindak berdasarkan kelompok.

⁵⁴ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik* (Surakarta: UMS, 2017), 7.

c. Memberikan Bimbingan Secara Kelompok

Dalam penanganan masalah yang serupa, bimbingan kelompok diberikan kepada siswa saat diperlukan dan dengan tujuan mencegah kesalahan yang sama terulang. Konseling kelompok berfokus pada membantu orang dalam konteks kelompok untuk mencegah dan menyembuhkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menekankan pada interpretasi data yang dikumpulkan dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasari oleh paradigma postpositivisme. Pada pendekatan ini peneliti menjadi instrumen utama serta menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), dan penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna pada hasil daripada generalisasi atau penalaran.⁵⁵

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara sistematis melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian informasi tersebut ditulis dengan cara deskripsi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Jember, Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut terdapat struktur yang secara fungsional berfokus terhadap pendidikan karakter santri, serta belum ada peneliti yang melakukan penelitian terkait peran biro pendidikan karakter dalam menangani

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (, Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

maladjustment pada santri di Ponpes Nurul Islam Jember, dalam kaitannya dapat membantu Pondok Pesantren Nurul Islam dari segi penanganan terhadap masalah yang dihadapi santri khususnya *maladjustment*.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini meliputi data-data yang ingin dikumpulkan, individu yang hendak dijadikan informan atau narasumber, bagaimana proses data akan dicari dan dipilih sehingga kesahihannya bisa terjamin. Peneliti menggunakan *purposive* saat menentukan subyek penelitian. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini contohnya orang tersebut yang dianggap memiliki informasi kuat tentang objek yang diteliti, atau dia sebagai pemegang kuasa tinggi sehingga akan memudahkan peneliti menjalajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁶

Adapun yang menjadi subyek atau sumber data sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapat dari semua elemen yang memiliki informasi terkait peran Biro Pendidikan Karakter dalam menangani perilaku *maladjustment* di Ponpes Nurul Islam Jember meliputi kepala biro pendidikan karakter, pihak struktural biro pendidikan karakter, serta pengurus dan kepala asrama.

Sumber data primer yang pertama adalah kepala biro pendidikan karakter selaku penanggung jawab utama terhadap wilayah serta

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 137.

program kerja biro pendidikan karakter. Sumber data primer yang kedua adalah struktural biro pendidikan karakter sebagai pendukung kepala biro pendidikan katakter. Sumber data primer ketiga adalah kepala asrama atau pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam selaku pihak yang paling banyak berinteraksi dengan santri guna mengetahui dampak terhadap santri.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder didapat melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara kepada informan. Selain itu, peneliti menggunakan buku, dan jurnal tentang *maladjustmen* serta dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah seluruh kegiatan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan empat teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data menggunakan alat indera secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang

diamati atau biasa disebut dengan pengamatan.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif pasif (*participatory observation*) yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan subjek yang sedang berlangsung namun peneliti tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan dan tindakan, dengan metode observasi partisipatif peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, jelas, dan mampu mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak pada subjek yang diteliti⁵⁸. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung di lokasi penelitian yaitu Ponpes Nurul Islam untuk melakukan observasi terkait peran biro pendidikan karakter dalam penanganan *maladjustment* dengan membawa kerangka dan struktur observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk melakukan percakapan tanya jawab dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian.⁵⁹ Selanjutnya Sugiyono membagi wawancara menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur, semi terstruktur.⁶⁰ Wawancara terstruktur yaitu wawancara dipilih ketika peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan didapat dan

⁵⁷ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)., 227.

⁵⁹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 137–38.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (, Bandung: Alfabeta, 2022)., 317-318.

peneliti telah menyusun berbagai kerangka pertanyaan untuk wawancara. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara ketika peneliti tidak menyusun pedoman dalam wawancara dan lebih bersifat fleksibel. Wawancara semi terstruktur adalah kombinasi antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur, yakni peneliti melakukan wawancara lebih bebas namun peneliti juga telah menyusun panduan wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti membuat daftar pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu peran Biro Pendidikan Karakter. Ketika melaksanakan wawancara terdapat hal-hal yang dirasa kurang spesifik, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam. Peneliti menentukan informan yang diwawancarai yaitu kepala biro pendidikan karakter selaku kunci pelaksanaan terhadap penanganan permasalahan yang dihadapi santri seperti contohnya *maladjustment*, struktural biro pendidikan karakter selaku tenaga yang membantu kepala biro pendidikan karakter.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.⁶¹ Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung berupa data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik

⁶¹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 150.

observasi dan wawancara adalah data primer atau data yang langsung diperoleh dari pihak pertama.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari dokumen-dokumen kegiatan bimbingan dan konseling. Dokumen-dokumen ini baik berupa dokumen resmi maupun tidak resmi rancangan program, hasil rapat, data masalah santri, peraturan pesantren dan lain sebagainya.

E. Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses menggali dan merangkai data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan mengatur dan menyusun data ke dalam kategori, menguraikan unit-unit, melakukan sintesa, merangkai ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat simpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Terdapat tiga rangkaian kegiatan dalam analisis kualitatif yang terjadi secara bersamaan. Ketiga rangkaian tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan (*conclusion*). Penjelasan ketiga alur tersebut sebagai berikut :⁶²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai proses menentukan, memusatkan, berfokus pada penyederhanaan, pengabstraksan, dan

⁶² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, , and , *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014).

perubahan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman dalam buku Hardani dkk adalah suatu kumpulan informasi tersusun yang memunculkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶³ Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dengan melakukan penyajian data peneliti dapat menjadi lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi, serta dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

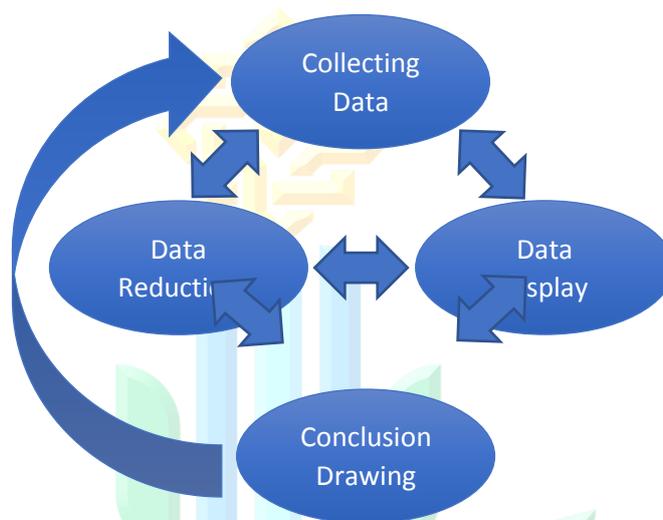
Kesimpulan adalah bagian terpenting dari temuan penelitian yang mendeskripsikan argumen terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, kesimpulan yang didapat berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Kesimpulan yang dihasilkan harus relevan terhadap fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah diinterpretasi serta pembahasan. Perlu digaris bawahi bahwa kesimpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.⁶⁴

Dalam pembentukan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari keterkaitan antara apa yang dikerjakan (*what*),

⁶³ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 167.

⁶⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 171.

bagaimana mengerjakan (*how*), mengapa dikerjakan demikian (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*). Penarikan data dilakukan setelah langkah-langkah dalam penelitian selesai dilakukan. Semua langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut :⁶⁵



Gambar 3.1 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

F. Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digambarkan sebagai tindakan melihat sesuatu dari berbagai sudut, berarti verifikasi dari penemuan menggunakan beberapa sumber data dan kombinasi berbagai metode pengumpulan.⁶⁶ Adapun triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini triangulasi metode, merupakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan data yang diperoleh dari satu sumber.

⁶⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, 176.

⁶⁶ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 203.

Pada triangulasi metode ini dapat mengintegrasikan proses pengumpulan data wawancara dan observasi untuk menguji keabsahannya. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda guna mendapatkan keabsahan data.⁶⁷

G. Tahapan-Tahapan

Seorang peneliti memiliki tahapan-tahapan sebelum melakukan penelitian, berikut tahapan-tahapan peneliti dalam melaksanakan penelitian:

1. Pra-Lapangan

Tahapan ini adalah tahap yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan meliputi sebagai berikut: menyusun rencana penelitian, menentukan fokus penelitian, mengurus surat izin penelitian, melihat kondisi lokasi penelitian, mengatur seluruh perlengkapan penelitian yang akan dilakukan seperti teks wawancara untuk menggali data dari informan.

2. Pengelolaan Lapangan

Tahapan ini adalah tahap dimana peneliti sudah memasuki lapangan untuk menggali data dan informasi melalui subjek dan informan.

Tahap ini mencakup: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan, memasuki lapangan, menggali dan mengumpulkan data dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang subjek lakukan.

⁶⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 74.

3. Analisis data

Tahapan ini adalah tahap dimana peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, untuk itu pada tahap ini peneliti melakukan beberapa proses, yaitu menentukan konsep dasar analisis data, menentukan tema dan merumuskan hipotesis dan yang terakhir menganalisa hipotesis.⁶⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 175–179.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok pesantren Nurul Islam Jember didirikan 08 Agustus 1981 oleh K.H. Muhyiddin Abdusshomad. Pondok pesantren ini beralamatkan di Jl. Pangandaran 48 Antirogo-Sumbersari-Antirogo-Jember-Jawa Timur. Pondok pesantren ini diasuh oleh Gus Robith, Lc. dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai syaikhul ma'had.

Pesantren yang banyak dikenal dengan panggilan Nuris ini didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai pesantren yang tidak begitu jauh dari pusat perkotaan kota Jember, menghadapi tantangan yang cukup berat. Hal ini dikarenakan kebanyakan warga kota cenderung memilih lembaga formal dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan memadai. Di samping itu tidak jauh dari Nuris begitu banyak sekolah tingkat SLTA dan SLTP yang semuanya negeri.

Namun hal inilah yang memacu semangat Kiai Muhyid untuk mendirikan pesantren. "Mereka-mereka yang sekolah SMA, SMP bahkan kuliah itu, ingin kami didik di sini agar mempunyai bekal pengetahuan agama yang cukup," jelas Kiai Muhyid.⁶⁹

Pada awalnya kebanyakan santri nuris menempuh pendidikan di luar, misalnya di Universitas Jember, SMF (Sekolah Menengah Farmasi),

⁶⁹ "Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember" (Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 5 Februari 2024).

SMA dan SMP negeri. Bagi Kiai Muhyid, hal yang paling penting adalah mau dibina di pesantren sesuai dengan aturan pesantren. Perihal ingin sekolah di luar atau di dalam (pesantren) tidak masalah.

Meskipun begitu, Nuris tidak hanya melayani "orang luar". Pesantren Nuris juga menawarkan pendidikan formal kepada santri dan penduduk sekitarnya. Itu sebabnya Nuris mendirikan SMP pada tahun 1983, dan ternyata masyarakat memberikan respond dengan sambutan hangat. Nuris mendirikan SMA enam tahun kemudian (1989), dan warga menyambutnya dengan baik. Kedua lembaga ini cepat memperoleh pengakuan dan telah terakreditasi. Kemudian disusul juga dengan pendirian TK Bina Anaprasa.

Gagasan pendirian pesantren Nuris berawal ketika KH. Muhhyiddin Abdusshomad melihat banyak siswa muslim belajar di sekolah Kristen dari berbagai daerah ketika berjalan-jalan di pusat kota Jember, seperti kecamatan Silo, dan sebagainya. Keadaan ini sangat menyedihkan baginya dan umat Islam. Kemudian muncul lah pemikiran betapa bagusny jika pesantren memiliki sekolah umum dan masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah Islam profesional.

Beliau meminta saran dari beberapa kiai terkenal di Jawa Timur untuk sebel memenuhi keinginan tersebut. Termasuk di antaranya KH. As'ad Syamsul Arifin, selaku pengasuh pesantren Sukorejo Situbondo, KH. Ahmad Siddiq, pengasuh pesantren Telangsari Jember, dan KH. Hasyim Zaini pengasuh pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Keputusan

KH Muhyiddin Abdusshomad disetujui oleh para kiai. Setelah itu, beliau bermusyawarah dengan mahasiswa UNEJ yakni Muhammadun, Achmad Nur Salim, dan beberapa lainnya. Setelah itu diadakan pertemuan dengan beberapa kepala sekolah dasar yang terletak di sekitar pesantren untuk meminta pendapat dan masukan mengenai rencana pembentukan sekolah umum. Bahkan kepala sekolah SDN Antirogo 4 saat itu menyediakan beberapa ruangan untuk sekolah formal tersebut, serta mendapar respond antusias dan dukungan lainnya.⁷⁰

Beliau juga berdiskusi dengan Abu Bakar Bakhtir, pemilik yayasan Al-Furqon perihal keinginan mendirikan lembaga pendidikan umum. Mendengar latar belakang munculnya ide dan keinginan tersebut, Abu Bakar Bakhtir mendukung penuh keinginan KH Muhyiddin Abdusshomad. Dengan harapan, selain tempat menimba ilmu agama pesantren juga bisa melahirkan ahli di bidang ilmu pengetahuan umum.

Evaluasi disertai dengan semangat terus dilakukan, serta perubahan terus diadaptasikan. Hingga akhirnya pada tahun 2007, tiga siswa SMP Nuris masuk lima besar Danem tertinggi se Kabupaten Jember. Seiring waktu berlalu, Nuris mulai mengembangkan sayapnya dengan mendirikan SMK dengan sarana dan prasarana pelatihan yang memadai.

Kemudian disusul dengan pendirian MTs Unggulan (2008). Kemudian pendirian Madrasah Aliyah (MA) pada dua tahun berikutnya. Dua lembaga ini mempunyai program unggulan, yaitu pelajaran Aswaja

⁷⁰ “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.”

dan kitab kuning. Penyusunan program pada dua lembaga pendidikan didasari atas keprihatinan terhadap kian banyaknya ancaman yang berpotensi menghapus amalan dan tradisi NU.

Sudah banyak diketahui bahwa mulai bermunculan yang anti tahlil, yasinan dan sebagainya semakin gencar menyebar banyak daerah, termasuk Jember. Kelompok ini tidak lagi sembunyi-sembunyi menyemarakkan anti tahlil namun sudah berani merengsek ke dalam lingkungan NU dan menyebut amalan tahlil adalah bidah dan sesat.

Sementara dilain sisi upaya yang dilakukaann untuk membentengi kaum nahdliyyin dari kelompok seperti ini belum maksimal. ”Maka satu-satunya cara yang efektif adalah mencetak kader-kader NU yang tangguh dan faham betul soal tahlil dan sebagainya,” tukas Kiai Muhyid.⁷¹

Selaku Rais Syuriyah PCNU Jember, Kiai Muhyid secara nyata menegetahui bagaimana modus kelompok anti NU dalam melemahkan, dan menghapuskan amalan NU. Kelompok-kelompok ini didukung dengan bekal kemampuan untuk berdebat serta finansial yang memadai, kelompok juga mulai mnyebarkan media buletin dan majalah. Hal inilah yang menjadi sebab lembaga ini benar-benar mengutamakan agar para muridnya memiliki pemahaman kitab kuning, bahasa arab dan bahasa Inggris. Dalil-dalil terkait Ahlussunnah wal Jama’ah dan masalah NU juga menjadi mata pelajaran wajib bagi murid-muridnya.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yakni

⁷¹ “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.”

a. Visi

Mencetak generasi islam dengan penuh asah,asih, dan asuh.

b. Misi

- 1) Lembaga nuris sebagai wadah pendidikan islam dengan tujuan membentuk generasi islam yang berakhlakul karimah dengan mengasah lewat keteladanan, ilmu agama, dan umum
- 2) Lembaga Nuris mendidik generasi Islam dengan mengutamakan lewat pendekatan kasih sayang sesama manusia
- 3) Lembaga Nuris mencetak generasi Islam berposisi selayaknya mengasuh peserta didik seperti orang tua kepada anaknya.
- 4) Lembaga Nuris ikut berpartisipasi mencetak generasi Islam sebagaimana tujuan mencerdaskan bangsa dan negara serta generasi Islam yang rahmatan lil alamin.
- 5) Mencerdaskan generasi Islam di bidang IMTAQ dan IPTEK⁷²

2. Biro Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok pesantren Nurul Islam sebagai sebuah Yayasan Pendidikan Islam. Memiliki tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya mumpuni di bidang agama melainkan juga pengetahuan umum. Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren ini juga membentuk pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD hingga SLTA se-derajat.

Untuk membentuk sinergitas antara pendidikan pesantren dan formal pondok pesantren membentuk dua struktur utama dibawah naungan

⁷² “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.”

pengasuh yaitu Bidang Kepesantrenan dan Bidang Pendidikan Formal. Setiap bidang menaungi beberapa lembaga struktural berupa Biro dan Badan Otonom. Di antara lembaga struktural tersebut yaitu Biro Pendidikan Karakter.

Biro pendidikan karakter adalah biro yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah pada santri dalam lingkup pesantren. Biro pendidikan karakter sendiri awal didirikan setelah dilakukannya studi banding ke pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dalam bidang keamanan pesantren. Dari hasil studi banding tersebut kemudian munculah gagasan untuk pendirian Biro Pendidikan Karakter.

Secara garis besar tugas utama Biro Pendidikan Karakter ini yaitu pembentukan santri yang berkarakter baik. Biro ini memiliki ruang lingkup yang secara umum berkaitan dengan seluruh aspek yang terdapat di pondok pesantren Nurul Islam. Ruang lingkup tersebut meliputi pembinaan terhadap santri yang memiliki masalah dalam kegiatan pesantren maupun pendidikan seperti dinyah dan sekolah, memberikan edukasi terhadap santri terkait karakter, mengadakan kegiatan pengenalan pesantren bagi santri baru, memberikan edukasi kepada calon alumni, mengadakan pelatihan pengurus pondok pesantren, melakukan koordinasi dengan pihak formal termasuk di dalamnya kesiswaan dan BK ketika ada santri yang bermasalah atau melakukan pelanggaran, melakukan koordinasi dengan wali dari santri yang memiliki masalah, mengatur tata

tertib serta pelanggaran yang berlaku di pesantren, serta tugas-tugas lainnya.⁷³

Termasuk tugas Biro Pendidikan Katrakter juga melakukan pemanggilan dan penanganan terhadap santri yang memiliki masalah dikarenakan *maladjustment*. Prosedur pemanggilan dan penanganan yang dilakukan oleh biro pendidikan karakter ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap database yang dimiliki oleh Biro Pendidikan Karakter, serta koordinasi dengan pihak-pihak yang memiliki wewenang atau informasi terkait santri yang bermasalah baik dalam lingkup kegiatan pesantren seperti ubudiyah dan keamanan maupun dalam lingkup kegiatan pendidikan seperti diniyah, baik dalam lingkup kamar maupun lingkup asrama.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Bentuk *Maladjustment* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Penyesuaian merupakan hal yang pasti dibutuhkan oleh setiap individu dimanapun berada, terlebih ketika individu dihadapkan dengan hal baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musthofa Fahmy bahwa manusia dituntut untuk menyasikan antara dirinya dan lingkungannya berada.⁷⁴ Tuntutan penyesuaian terhadap lingkungan ini juga dihadapi oleh santri. Santri dituntut agar mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan pesantren yang berbeda dengan lingkungan di rumah, baik dari aturan yang harus ditaati maupun kondisi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Musthofa Fahmy mengatakan bahwa setiap tahap pertumbuhan

⁷³ Observasi di Biro Pendidikan Karakter, 5 Februari 2024.

⁷⁴ Musthofa Fahmy, *Takayyufun Nafsi* (Mesir: Dar Misr at Thaba'ah, 1978), 10.

individu dituntut untuk memainkan peranan sosial yang berlaku di lingkungannya.⁷⁵

Sebenarnya, seseorang yang sedang melalui tahap transisi dalam hidupnya akan menghadapi diskusi tentang penyesuaian diri. Contohnya adalah seseorang yang telah terbiasa hidup bersama orang tuanya dan mengenal baik lingkungan tempatnya tinggal, tetapi kemudian harus meninggalkan orang tuanya dan tinggal di tempat barunya. Dalam situasi seperti ini, perubahan diperlukan untuk menemukan cara terbaik untuk menjalani kehidupan di tempat baru. Namun, beberapa orang tidak berhasil dalam penyesuaian ini, yang menyebabkan fase *maladjustment*, atau penyesuaian diri yang gagal.

Menurut teori, gagal penyesuaian diri atau *maladjustment* didasarkan pada tiga ciri atau indikator. Tiga ciri tersebut sebagai berikut.

a. Reaksi Melarikan Diri

Maladjustment perilaku yang muncul kegagalan individu dalam

melakukan penyesuaian diri sehingga menimbulkan perilaku anomali

sehingga menghambat seseorang untuk melakukan penyesuaian antara

dirinya dan tuntutan sosial yang ada dalam lingkungannya. Perilaku

gagal penyesuaian diri ini sering dialami oleh santri yang menetap di

pondok pesantren. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan secara

signifikan terhadap lingkungan yang dihadapi santri, yang pada

awalnya ketika di rumah terbiasa dengan kehadiran orang dan terbiasa

⁷⁵ Fahmy, 10.

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kemudian dituntut menyesuaikan kondisi kepribadiannya dengan lingkungan baru di pondok pesantren.

Kegagalan penyesuaian diri pada santri terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Lukmanul Hakim selaku kepala Biro Pendidikan Karakter menyampaikan terkait hal tersebut sebagai berikut:

“Di Nuris tidak sedikit santri yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini biasanya terjadi karena tidak terbiasa dengan lingkungan di pesantren yang jauh berbeda dengan di rumah yang terdapat kehadiran orang tua. Tanda yang pasti kalau santri sudah tidak kerasan akan dia akan mencari cara untuk melakukan pelarian yaitu kabur, karna jika kerasan tentunya tidak akan kabur”.⁷⁶

Masalah penyesuaian diri seorang santri dialami oleh hampir seluruh santri namun seiring berjalannya waktu dan penanganan-penanganan yang dilakukan masalah ini dapat diatasi. Ketidakmampuan penyesuaian diri dikarenakan anggapan santri bahwa kondisi lingkungan di pesantren tidak sesuai dengan kepribadiannya sehingga membuat santri tidak betah kemudian melakukan tindakan yang melanggar aturan pesantren yakni kabur dari pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan santri pernah mengalami masalah penyesuaian diri, terutama banyak dialami oleh santri baru. Royhanul Jinani selaku salah satu kepala asrama yang ada di pondok pesantren Nuris menyampaikan

⁷⁶ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

“Kebanyakan kasus tidak betah itu dialami oleh santri baru, sejauh pengalaman saya bertahun-tahun menjadi pengurus tidak sedikit kasus santri tidak kerasan. Alasannya berbagai macam, mulai dari mondok karena bukan keinginan sendiri, merasa bahwa tidak terbiasa dengan kegiatan pesantren yang padat dan masih banyak alasan lainnya, saya pun dulu juga begitu. Awalnya tidak kerasan dan merasa berat dengan lingkungan yang berbeda dengan rumah, tapi kemudian saya bisa menyesuaikan diri”⁷⁷

Perubahan lingkungan memang menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Tidak sedikit santri yang terhambat proses penyesuaian dirinya dikarenakan lingkungan baru yang ditempati. Hal nantinya akan berdampak negatif jika tidak segera ditangani.

Berdasarkan observasi terdapat beberapa santri yang bermasalah dikarenakan kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter mengatakan sebagai berikut:

“Semua santri awalnya pasti tidak kerasan. Namun seiring waktu dan dengan adanya peran pengurus di pesantren, santri yang awalnya tidak kerasan kemudian bisa diatasi. Kalau hanya tidak kerasan saja saya pikir itu hal wajar. Yang menjadi masalah adalah ketika santri tidak kerasan kemudian melakukan tindakan yang melanggar aturan pesantren. Contohnya ketika santri tidak kerasan kemudian mencoba untuk kabur dari pesantren atau sama sekali tidak mau mengikuti kegiatan. Ini pasti akan berdampak negatif bagi santri tersebut jika tidak ditangani”⁷⁸

⁷⁷ Royhanul Jinani selaku Kepala Asrama di Pondok Pesantren Nurul Islam, Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

⁷⁸ Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.

Kegagalan menyesuaikan diri yang tidak mendapatkan penanganan yang memadai akan berpengaruh terhadap munculnya sikap, sifat dan perilaku negatif pada diri santri yang bertentangan dengan lingkungan pesantren. Akhirnya kegagalan ini disebut sebagai *maladjustment*.

Perilaku kegagalan penyesuaian diri atau *maladjustment* tidak hanya terjadi dalam skala pesantren saja, aatau dialami oleh santri baru yang secara perdana merasakan suasana pesantren. Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan juga santri yang sudah menetap tiga tahun di pesantren namun juga mengalami *maladjustment* dalam lingkup kamar. Contohnya ketika ada perombakan anggota kamar terdapat santri yang kesulitan berbaur dengan anggota kamar barunya berkaitan dengan hal ini Andi Saputra selaku staf Biro Pendidikan Karakter mengatakan:

“Perilaku bermasalah karena gagal menyesuaikan diri tidak cuma rawan terjadi pada santri baru saja. Tapi juga dapat terjadi pada santri lama. Ini berdasarkan pengalaman saya ketika menangani pelanggaran santri lama. Setelah diusut ternyata alasan dibalik tindakannya karena merasa tidak nyaman dengan kondisi kamar yang anggotanya berubah”⁷⁹

Seseorang yang terindikasi *maladjustment* akan mencoba untuk lari dari kenyataan karena merasa keberatan. Kenyataan yang dihadapi santri berupa keterikatannya dengan aturan yang berlaku di Pesantren

⁷⁹ Andi Saputra selaaku staf Biro Pendidikan Karakter, Diwawancarai oleh peneliti, 15 Februari 2024.

serta segala kegiatan wajibnya yang harus dijalankan secara teratur.

Noor Mujahadatul Muhidin selaku Kepesantrenan mengungkapkan:

“Selain alasan tidak betah ada juga santri yang melakukan pelanggaran berupa kabur dikarenakan merasa tidak sanggup menjalankan kewajiban atau tuntutan yang terdapat di Pesantren”.

Segala tindakan yang melanggar aturan di pesantren tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun termasuk kabur dan tidak mau mengikuti kegiatan. Perilaku *maladjustment* tidak segera ditangani dapat mengakar dalam diri santri, sehingga akan menimbulkan dampak buruk yang berkepanjangan pada diri santri. Santri yang melakukan hal seperti cenderung merasa dirinya benar dan tenang ketika melakukan

Berkaitan dengan hal ini Lukmanul Hakim mengatakan

“Yang paling susah itu kadang ditemui santri yang berkali-kali melakukan pelanggaran dan telah mendapatkan berbagai penindakan dan pembinaan sesuai prosedur yang berlaku. Namun, perilakunya masih tetap saja, bahkan tidak menunjukkan ada perasaan bersalah dan nyaman dengan tindakan yang dilakukannya, kemudian disusul dengan alasan untuk membenarkan perbuatannya.”⁸⁰

Bentuk *maladjustment* ini disebabkan perasaan tidak betah di pesantren sehingga mencari alternatif berupa melanggar aturan pesantren sebagai pelarian, meskipun kebanyakan terjadi pada santri baru namun tidak menutup kemungkinan santri yang lama juga mengalami hal serupa dikarenakan tidak dapat menerima perubahan lingkungan yang dapat terjadi kapan saja.

⁸⁰ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

b. Reaksi Bertahan

Bentuk *maladjustment* yang sering dijumpai di pesantren adalah bentuk pelanggaran terhadap aturan pesantren yang ditetapkan. Selain kabur dari pesantren dan enggan mengikuti kegiatan. Bentuk *maladjustment* lainnya adalah melakukan pelanggaran secara kolektif atau bersama-sama. Lukmanul Hakim mengatakan:

“Biasanya santri yang tidak krasan ini berkumpul dengan sesama santri yang tidak krasan, kemudian melakukan pelanggaran bersama. Mereka yang melakukan pelanggaran bersama ini biasanya ketika diberi penindakan dan penangan cenderung merasa berani melakukan pelanggaran atau parahnyanya menganggap pelanggaran sebagai hal biasa, ini karena dengan adanya teman yang bisa dijadikan sebagai pertahanan.”⁸¹

Berdasarkan hasil observasi di Nuris santri dilarang untuk membentuk dan melakukan hal-hal yang berbau komunitas tanpa se izin pesantren. Hal ini untuk mencegah hal hal yang tidak diinginkan contohnya pelanggaran yang dilakukan secara kolektif. Royhanul Jinani mengatakan:

“Pelarangan hal-hal yang berbau komunitas ini dilarang karena berdasarkan pengalaman rawan dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang menimbulkan mudhorot. Jika dapat mendatangkan manfaat tentunya pesantren akan mengizinkan dengan melalui prosedur atau bahkan memfasilitasi”.⁸²

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa santri dengan perilaku *maladjustment* cenderung merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama santri yang mengalami *maladjustment*, ini

⁸¹ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

⁸² Royhanul Jinani selaku Kepala Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

karena santri tersebut merasa bersama dengan orang yang senasib sehingga membangun perasaan superior. Sebagaimana yang diungkapkan Dafa Maulana Ibrahim selaku staff Biro Pendidikan karakter:

“Biasanya yang suka bikin kumpulan-kumpulan itu dulunya santri-santri yang awal mondok sangat tidak kerasan, awalnya, terus mereka membuat semacam kelompok. Dan mulai berani melakukan hal-hal yang dilarang oleh tata tertib pesantren”.⁸³

Berdasarkan observasi dan wawancara, santri yang demikian ini merasa dirinya mendapatkan rasa aman dan kebanggaan serta merasa tenang, namun pada kenyataannya terdapat rasa kegelisahan pada dirinya.

Perilaku *maladjustment* seperti ini dapat mengganggu terhadap proses pembelajaran santri dikarenakan distraksi yang disebabkan oleh keterlibatan santri dalam kelompoknya. Oleh karena itu, perlu ada penanganan mendalam terkait hal ini. Faliqul Ulum menyampaikan:

“Kasus seperti ini akan sangat mengganggu proses belajar santri karena keganggu sama kegiatan-kegiatan kelompok, dan yang pasti kebanyakan mengarah ke hal negatif”.⁸⁴

c. Perilaku Agresif (Menyerang)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwaperilaku agresif yang muncul dari santri yang terindikasi perilaku *maladjustment* ditampakkan dengan tindakan-tindakan yang destruktif contohnya seperti merusak fasilitas pesantren, mengumbar

⁸³ Dafa Maulana Ibrahim, Diwawancarai oleh peneliti, 18 Februari 2024.

⁸⁴ Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.

permusuhan terhadap teman maupun pengurus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Royhanul Jinani selaku salah satu kepala asrama di Pondok Pesantren Nurul Islam.:

“Saya pernah menemui anak yang awalnya tidak kerasan terus lama kelamaan akhirnya melakukan pngerusakan fasilitas bahkan sampai melawa kepada pengurus pondok baik secara fisik maupun verbal, kalua pengalaman saya, ini jika tidak ditindak lanjuti akan membawa dampak negatif, terutama buat santri itu”.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi, tindakan perlawanan yang dilakukan santri kepada pengurus yang disebabkan oleh perilaku *maladjustment* akan menjadikan santri terbiasa. Kemudian kebiasaan tersebut akan mewujudkan karakter santri yang tidak baik, yaitu karakter destruktif. Faliqul Ulum menyatakan:

“Santri yang tidak kerasan dan melakukan hal hal yang merusak jika tidak diberi penanganan lanjut, nanti akan jadi kebiasaan”.⁸⁶

Peneliti mendapati berdasarkan obsrvasi santri yang melakukan hal destruktif dikarenakan *maladjustment*, kemudian menjadikan perilaku yang destruktif sebagai alternative untuk mengatasi keagalannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

2. Peran Biro Pendidikan Karakter

Peran yang dilakukan oleh biro pendidikan karakter dalam menghadapi perilaku *maladjustment* Biro Pendidikan Karakter juga memiliki agenda-agenda sebagai program kerja sebagai bentuk sosialisasi

⁸⁵ Royhanul Jinani selaku Kepala Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

⁸⁶ Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.

guna sebagai langkah pencegahan. Lukmanul Hakim selaku kepala Biro Pendidikan Karakter mengatakan.

“Sebagai langkah pencegahan kami memberi pelatihan kepada pengurus ketua kamar bagaimana menghadapi para santri, terutama ketika berkaitan dengan masalah yang dihadapi santri termasuk tidak kerasan, karena bagaimapun pengurus ketua kamar pasti banyak berinteraksi dengan santri”.⁸⁷

Program tersebut yaitu pelatihan pengurus dalam menghadapi santri, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tujuan penelitian ini adalah menjadikan pengurus yang dapat menghadapi santri dengan terutama ketika berurusan dengan permasalahan santri. Selain itu juga terdapat program seminar dengan materi mehamami karakter santri berdasarkan dengan mendatangkan pemateri yang berkompeten di bidangnya.

Selain program yang ditujukan untuk pengurus, biro pendidikan karakter juga memiliki agenda sosialisasi sebagai pencegahan yang diberikan kepada seluruh santri agar tidak mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri (*maladjustment*). Di antara program ini adalah MABISA (Masa Bimbingan Santri), Faliqul Ulum mengatakan:

“Program MABISA ini tujuan utamanya supaya santri memahami lingkungan pesantren, dengan out put bagaimana agar betah di pesantren”.⁸⁸

Selain itu Biro Pendidikan Karakter juga memiliki program yang bersifat insidental dan tematik, program insidental ini adalah program

⁸⁷ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

⁸⁸ Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2024.

yang dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan santri (*need assessment*), contohnya analisis melalui data pelanggaran santri, serta juga berdasarkan tema-tema yang dirasa penting untuk disampaikan kepada santri. Faliqul Ulum menambahkan:

“Kami juga membuat agenda program melalui pengamatan pada database yang kami buat, jadi kami memiliki semacam software menggunakan Ms. Acces, dengan database ini kami bisa mengetahui jumlah pelanggaran yang terjadi setiap bulannya. Contoh ketika di database didapati banyak pelanggaran merokok, kami akan menyusun agenda bimbingan dan sosialisasi terkait bahasa zat adiktif. Bisa juga ketika ada hal yang ramai diisukan tentang pesantren seperti beberapa waktu lalu tentang bullying, kami menyusun agenda terkait bullying. Kami juga datangkan pemateri dari lingkup pesantren maupun di luar pesantren yang mumpuni di bidangnya, termasuk juga terkait materi tambahan dalam agenda MABISA juga berdasarkan pengamatan ini”⁸⁹.

Biro Pendidikan karakter juga memberlakukan sistem poin untuk setiap tindakan yang melanggar aturan pesantren, bagi setiap jenis pelanggaran akan diberikan poin yang berbeda-beda, mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Merokok misalnya akan dikategorikan sebagai pelanggaran sedang. Nantinya poin yang dimiliki santri akan dikalkulasikan sesuai dengan database.

Berdasarkan hasil observasi prosedur pelaksanaan poin-poin ini berawal dengan menyusun dan mensosialisasikan tindakan yang melanggar aturan pesantren serta poin yang akan didapat jika melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan tindakan-tindakan perilaku pelanggaran tersebut terdapat perilaku yang mengindikasikan *maladjustment* yakni

⁸⁹ Faliqul Ulum selaku Wakil Kepala Biro Pendidikan Karakter Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.

kabur, melawan pengurus, tidak mengikuti kegiatan, merusak fasilitas. Jika seorang santri melanggar kabur misalkan, santri tersebut akan memperoleh poin serta penanganan ditingkat kamar. Jika terus melakukan lagi dengan pelanggaran yang sama maka akan memperoleh poin dan penanganan ditingkat selanjutnya. Untuk penentuan tingkat penanganan yang dilakukan yakni berdasarkan jumlah poin, dengan ketentuan yakni 5-20 untuk poin tingkat kamar, 25-50 poin untuk tingkat asrama, 55-250 poin tingkat pesantren.

Semakin tinggi poin yang dimiliki seorang santri penanganan yang lebih lanjut akan diberikan dengan bantuan tenaga ahli, dan ini juga dikoordinasikan dengan lembaga formal, Faliqul Ulum mengatakan:

“Kami memberlakukan sistem poin bagi setiap santri, semakin tinggi poin santri, maka akan berbeda juga penanganannya. Dan ini juga disosialisasikan kepada santri ketika awal mondok”.⁹⁰

Disamping itu biro pendidikan karakter juga melakukan penanganan secara langsung terhadap santri. Untuk penanganan secara langsung ini biro pendidikan karakter juga berkoordinasi dengan pihak lembaga formal terkait khususnya BK dan Kesiswaan serta Kepala Asrama sebagai pihak pesantren atau orang tua santri jika diperlukan, berkaitan dengan ini Lukmanul Hakim menambahkan.

“Untuk penanganan secara langsung Biro kami juga melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang dapat membantu penanganan santri yang bermasalah, atau bisa juga ketika dirasakan perlu berkoordinasi dengan orang tua kami juga menjadi

⁹⁰ Faliqul Ulum selaku Kepala Biro Pendidikan Krakater, Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.

penyambungannya, bagaimanapun orang tua harus tau kondisi anaknya di pesantren”.⁹¹

Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan bahwa Biro Pendidikan Karakter juga memiliki peran dalam mensinergikan antara pihak pesantren dan lembaga formal terutama ketika menghadapi kasus santri yang bermasalah sesuai prosedur yang berlaku di pesantren.

Peneliti menemukan bahwa secara prosedur jika terjadi permasalahan terhadap santri terlebih dahulu ditangani di tingkat kamar kemudian, di tingkat asrama, kemudian di tingkat pesantren. Pelaksanaan prosedur ini terpusat di Biro Pendidikan karakter. Senada dengan yang disampaikan oleh Lukmanul Hakim:

“Kami membuat dan memberlakukan prosedur dalam penanganan santri. Urutan penanganan santri itu pertama di tingkat kamar yaitu oleh ketua kamar, jika belum tertangani kemudian di tingkat asrama yaitu oleh keamanan yang berkoordinasi dengan biro kami, jika masih belum tertangani kemudian kemudian akan dibawa ke tingkat pesantren yaitu ditangani langsung oleh biro pendidikan karakter. Dan semua penanganan di setiap tingkatan ini pasti dikoordinasikan dengan biro pendidikan karakter. Kemudian dari hal ini kami melakukan pengamatan untuk terus mengembangkan program”.⁹²

Berdasarkan observasi secara umum cara kerja biro Pendidikan karakter kurang lebih sama dengan cara kerja lembaga Bimbingan dan Konseling karena di dalamnya secara tidak langsung terdapat prosedur konseling melalui koordinasi dengan pihak BK yang ada di lembaga formal terkait.

⁹¹ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

⁹² Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

3. Dampak Adanya Biro Pendidikan Karakter Terhadap Santri *Maladjustment*

Perilaku *maladjustment* adalah perilaku yang dapat menghambat proses seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap masa pertumbuhan seseorang dituntut agar mengambil peranan sosial dalam lingkungan, sehingga perlu adanya penyesuaian diri yang baik agar mampu terus menjalani hidup dengan baik.

Kegagalan penyesuaian diri atau *maladjustment* ini akan mendistraksi seseorang dalam proses yang sedang ditempuh, termasuk juga bagi santri yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan pesantren akan terhambat dalam prosesnya. Gambaran nyata ketika santri tidak dapat menyesuaikan terhadap lingkungan pesantren akan melakukan tindakan yang melawan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan pesantren.

Di pondok pesantren Nurul Islam santri yang terungkap berperilaku *maladjustment* mendapatkan penanganan secara khusus. Secara prosedur seluruh penanganan santri yang bermasalah termasuk juga perilaku *maladjustment* dikoordinatori oleh Biro Pendidikan Karakter. Peran biro pendidikan karakter terhadap penanganan perilaku *maladjustment* adalah berupa tindakan pencegahan dan penanganan baik secara langsung atau dengan pihak-pihak terkait. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Lukmanul Hakim selaku kepala Biro Pendidikan

Karakter mengungkapkan:

“Cara kami menangani santri yang termasuk santri yang kesulitan menyesuaikan diri memiliki prosedur yang dapat dikatakan sudah tersistem, baik itu tindakan pencegahan maupun penanganan. Sistem yang berlaku ini tidak cuma dengan pesantren saja, tapi juga dengan pihak lembaga-lembaga formal, khususnya guru BK dan Kesiswaan.”⁹³

Tujuan adanya koordinasi dengan dengan berbagai pihak ini agar memaksimalkan proses pencegahan maupun penanganan. Royhanul Jinani selaku pengurus dan kepala asrama mengungkapkan:

“Setelah dibentuknya Biro Pendidikan Karakter kami sebagai pengurus pesantren yang paling banyak berinteraksi dengan santri, merasakan bantuan yang signifikan termasuk juga ketika awal masukan santri baru itu biasanya banyak yang tidak kerasan, keterlibatan Biro Pendidikan Karakter ini membantu banyak. Juga termasuk jika ada penindakan santri yang melanggar aturan pesantren”.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi secara konseptual peran penanganan yang dilakukan oleh Biro Pendidikan Karakter merujuk pada praktik bimbingan dan konseling. Hal ini karena di dalamnya terdapat prosedur bimbingan dan konseling, contohnya seperti tenaga yang berkompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu melalui koordinasi dengan guru BK, selain guru BK terdapat juga tenaga yang sudah tersertifikasi dengan mengikuti pelatihan konselor. Di samping itu juga terdapat pelatihan bagi pengurus pondok pesantren seputar konseling. Berkaitan

⁹³ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

⁹⁴ Royhanul Jinani selaku Kepala Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

dengan hal ini Royhanul Jinani berkaitan dengan hal ini juga menambahkan:

“Disamping membantu secara langsung dalam penanganan, pengadaan pelatihan bagi pengurus pesantren juga memberikan wawasan terhadap pengurus, contohnya kapan hari ini ada palatihn mengenal karakter santri. Ada juga tentang pengenalan konseling”⁹⁵

Berkaitan dengan tenaga yang berkompeten dalam bimbingan dan konseling, Lukmanul Hakim mengungkapkan:

“Untuk sekarang ini mas, kami juga juga sudah mengusulkan ke bagian SDM, bahwa sepertinya perlu untuk menambah tenaga yang berkompeten di bidang bimbingan dan konseling dan ditugaskan di lingkungan pesantren. Agar tidak hanya di sekolah saja yang ada tenaga BK, dan juga santri kan paling banyak menghabiskan waktunya di lingkungan pesantren, apalagi sekarang pengasuh juga memfasilitasi adanya Klinik Solver itu tempatnya ada di Belakang”⁹⁶

Dengan adanya peran Biro Pendidikan Karakter penanganan santri *maladjustment* menjadi lebih terkonsep. Sehingga didapatkan hasil yang maksimal dalam penanganannya. Sehingga tindakan-tindakan anomali yang diakibatkan oleh perilaku *maladjustment* dapat ditekan. Dampak utamanya terbantunya santri dalam menghilangkan hambatan dalam proses belajarnya yaitu perilaku *maladjustment*.

Dari sudut pandang santri berdasarkan hasil wawancara, terdapat banyak hal yang mengakibatkan munculnya perasaan susah menyesuaikan diri. Mulai dari susah melupakan rumah, keberatan dengan padatnya kegiatan, susah berkomunikasi dengan teman. Setiap santri memiliki

⁹⁵ Royhanul Jinani selaku Kepala Asrama Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

⁹⁶ Lukmanul Hakim selaku Kepala Biro Pendidikan Karakter, Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.

kecepatan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Terdapat santri yang mampu secara penuh menyesuaikan diri selama berbulan-bulan terdapat juga santri yang mampu secara penuh hanya dalam hitungan hari. Ahmad Fiqni santri mengatakan:

“Saya dulu butuh waktu enam buat biar bisa kerasan, dulu pas awal ikut kegiatan MABISA sering pingin nangis, tapi karena seru. Juga setiap pengen nangis pas di kamar, pasti selalu diajak ngobrol sama pembimbing kamar, diajak main juga. Akhirnya betah sampek sekarang.”

Berbeda dengan santri yang Rafi Muhammad yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup cepat. Rafi Muhammad salah satu santri mengatakan:

“Saya dulu butuh lima hari buat betah, awalnya nangis terus. Setiap nangis mesti saya ke pembimbing kamar, karna dulu pas MABISA dikasih tau kalau ada apa-apa disuruh langsung ke pembimbing kamar. Pembimbing kamar enak kalau ngobrol. Terus diajari cara biar cepet kerasan, yang saya ingat harus banyak teman dan aktif ikut kegiatan, ntar gak kepikiran rumah terus jadi betah.”

Subjek santri yang tersisa mengatakan hal yang serupa terkait penyebab tidak betah ketika awal mondok. Juga mengatakan hal serupa bagaimana cara agar bisa betah serta hal apa saja yang membantu agar betah selama di pesantren. Di antaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Labibul Ulum

“Kalau saya cara biar betah, sering-sering cari kegiatan selama di pondok, jangan sampai nganggur. Kalau waktunya istirahat segeraa tidur, saya butuh waktu tujuh bulanan buat kerasan”

Terdapat juga santri yang awalnya kesulitan menyesuaikan diri dikarenakan kesulitan untuk bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang. Ini diungkapkan oleh Fawwaz Awwabin.

“Saya dulu susah gak kerasan banget, karena kesusahan buat bergaul. Saya mesti diem sama pembimbing kamar. Lama-lama bisa bergaul karna dibantu sama pembimbing kamar”

Juga terdapat santri yang mengungkapkan pernah mendapat penanganan secara langsung dari biro pendidikan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan Alwan Dzakwan:

“Dulu saya gak betah sama sekali, nangis terus dan gak mau ikut kegiatan. Terus karena kebanyakan alpha akhirnya dipanggil sama Biro Pendidikan Karakter. Terus saya diajari gimana caranya biar kerasa. Salah satunya justru ikut kegiatan, setiap seminggu sekali saya disuruh ngadep ke pembimbing kamar buat laporan berapa kali tidak ikut kegiatan. Kalau gak salah dapat dua bulanan gitu saya udah kerasan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Jefri

“Saya dulu pernah beberapa kali nyoba buat kabur, karna sangking gak betahnya, saking seringnya saya nyoba akhirnya poin saya sampek banyak. Terus dipanggil sama Biro Pendidikan Karakter. Saya juga pernah diantarkan ke rumah karena nangis. Terus setelah dikasih tau sama orang tua, guru bk, juga pembimbing kamar. Saya akhirnya betah.”

Berkaitan dengan ini Ahmad Washil selaku pengurus pondok pesantren mengungkapkan:

“Banyak mas, santri yang gak kerasan awal-awal dulu, ya kalau kata orang tua dulu ya disuruh minum air pondok, haha. Setelah adanya program-program dari Biro Pendidikan anak-anak yang sikapnya bisa dibilang agak berontak perlahan mulai dirubah. Tapi itu wajar dan masih lumrah karna masih anak-anak. Perlu didekati pelan-pelan, Saya aja kadang kenak tendang sama anak-anak yang belum kerasan.”

Pemberian bantuan terhadap santri yang mengalami *maladjustment* perlu dilakukan agar, santri tidak terhambat dalam proses belajarnya, serta agar santri merasakan kenyamanan dalam menjalani kehidupannya di

pesantren. Selain itu, untuk mencegah hal tidak diinginkan yang lebih parah dikarenakan perilaku *maladjustment*.

C. Pembahasan Temuan

1. Bentuk *Maladjustment* Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Maladjustment adalah merupakan sebuah kajian yang tertang penyesuaian diri yang menjadi diskursus dalam berbagai bidang di antaranya psikologi dan sosial. Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah hal yang dibutuhkan ketika seseorang menghadapi tuntutan yang harus dipenuhi, kesulitan, konflik, atau masalah tertentu yang harus diselesaikan.⁹⁷ Secara nyata manusia sebagai makhluk pasti tidak akan terlepas dari tuntutan, karena dalam dalam setiap proses manusia dituntut untuk terlibat aktif. Berkaitan dengan ini Musthofa Fahmy mengungkapkan bahwa dalam setiap pertumbuhannya individu dituntut agar memainkan peranan sosial tertentu.⁹⁸ Thantowy mengungkapkan *maladjustment* adalah ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya.⁹⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah perilaku dapat yang memunculkan tindakan yang melanggar aturan di lingkungan individu, akibat ketidakmampuan diri dalam melakukan penyesuaian ketika dihadapkan dengan sebuah konflik. Perilaku seperti

⁹⁷ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 22.

⁹⁸ Musthofa Fahmy, *Takayyufun Nafsi* (Mesir: Dar Misr at Thaba'ah, 1978), 10.

⁹⁹ Thantawy R, *Kamus istilah bimbingan dan konseling* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 60.

ini secara nyata dapat mengganggu proses yang dilalui oleh individu, termasuk juga bagi santri di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan santri pasti akan dihadapkan dengan perubahan lingkungan yang awalnya di rumah kemudian berada di pesantren dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Dalam hal ini cukup banyak santri mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Kesulitan ini terjadi ketika santri tidak dapat menyelaraskan antara pribadinya dengan lingkungan sosialnya. Hal ini secara nyata dapat menghambat proses santri dalam menimba ilmu. Berkaitan dengan ini Musthofa Fahmy menyampaikan bahwa penyesuaian yang baik akan membawa terhadap kematangan dan perilaku yang baik juga, penyesuaian yang buruk akan menimbulkan perilaku yang buruk pula.¹⁰⁰ Perilaku ini juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Temuan tentang hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh peneliti dalam kajian teori. Yaitu terdapat tiga klasifikasi penyesuaian yang termasuk ke dalam kategori *maladjustment*, yaitu

a. Reaksi Melarikan Diri

Reaksi melarikan diri adalah reaksi yang diakibatkan rasa frustrasi pada pribadi individu dalam menghadapi kenyataan. Kenyataan ini berwujud tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan peran sosial yang diambil. Menurut Schnieder reaksi ini identik

¹⁰⁰ Musthofa Fahmy, *Takayyufun Nafsi* (Mesir: Dar Misr at Thaba'ah, 1978), 37.

dengan rasa bosan, kekecewaan dan putus asa.¹⁰¹ *Maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam berupa kabur dari pesantren, berdasarkan hasil wawancara tindakan kabur ini dikarenakan ketidakmampuan menerima kenyataan di antaranya karena tuntutan orang tua sehingga tidak kerasan kemudian memutuskan kabur. Selaras dengan yang disampaikan Schnieder bahwa reaksi melarikan diri ini adalah upaya untuk mengimbangi kesulitan yang dirasakan oleh pribadi individu yang tidak selaras dengan kenyataan.¹⁰²

Secara umum perilaku *maladjustment* berupa kabur karena tidak kerasan ini dialami oleh santri baru. Namun, hasil temuan di pondok pesantren Nurul Islam Jember didapati bahwa santri lama juga berpotensi mengalami hal tersebut, contohnya kasus yang terjadi berdasarkan hasil wawancara adalah ketika santri ketika mengalami perombakan anggota kamar, sehingga dituntut untuk menyesuaikan diri kembali.

b. Reaksi Bertahan

Reaksi ini adalah reaksi yang muncul dikarenakan perasaan yang tidak nyaman dalam diri individu. Schneider menyampaikan bahwa reaksi bertahan ini muncul akibat adanya perasaan tidak nyaman secara psikologis, sehingga membuat individu membangun pertahanan ego

¹⁰¹ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 365.

¹⁰² Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 365.

dalam dirinya.¹⁰³ Temuan perilaku *maladjustment* dengan reaksi bertahan pada santri di pondok pesantren Nurul Islam berupa membentuk kelompok untuk menutupi perasaan tidak nyaman, kemudian melakukan pelanggaran secara kolektif, kemudian merasa berani atau tidak merasa bersalah dengan tindakan pelanggaran yang dilakukan.

Perasaan tidak bersalah ini diakibatkan oleh munculnya rasa superior karena tindakan anomali yang dilakukan secara kolektif. Berkaitan dengan hubungan antara reaksi bertahan dan munculnya perasaan superior Schneider mengungkapkan bahwa perasaan superior ini sebagai upaya untuk perasaan tidak nyaman atau karena adanya penderitaan atau biasa mekanisme egosentris¹⁰⁴. Diungkapkan pula oleh Schneider bahwa reaksi seperti (dalam konteks ini adalah perasaan superior) ini muncul sebagai bentuk pertahanan atas ancaman terhadap kenyamanan atau kesejahteraan psikologis (dalam konteks ini adalah peraturan pesantren).

c. Reaksi Agresif Atau Menyerang

Schneider mengungkapkan bahwa reaksi agresif adalah sebuah respond yang dimunculkan individu untuk mengatasi perasaan tegang akibat frustrasi menimpa dirinya.¹⁰⁵ Peneliti mendapatkan temuan

¹⁰³ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 290.

¹⁰⁴ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 290.

¹⁰⁵ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 329.

bahwa perilaku *maladjustment* dengan reaksi bertahan yang dialami oleh santri di pondok pesantren Nurul Islam, berupa merusak melawan terhadap pengurus dan merusak fasilitas pesantren. Perilaku ini ditunjukkan berupa melawan kepada pengurus baik secara verbal maupun non verbal.

Ketiga bentuk tersebut adalah reaksi yang timbul akibat penyesuaian diri yang salah. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan menjadi hambatan bagi santri, selama menjalani kehidupan di pesantren.

Berkaitan dengan klasifikasi tersebut Schneiders mengungkapkan bahwa semua bentuk penyesuaian dan respond tersebut adalah bentuk upaya individu menyelesaikan masalah, mengurangi kecemasan, konflik dan frustrasi.¹⁰⁶ Dampak negatif dari perilaku *maladjustment* secara nyata adalah dapat mengarahkan individu terjerumus ke dalam patologi sosial.

2. Peran Biro Pendidikan Karakter

a. Langkah preventif

Peran yang dimiliki oleh Biro Pendidikan Karakter dalam penanganan santri *maladjustment* berdasarkan temuan didapati bahwa secara garis besar selain melakukan tindakan pencegahan dan penanganan juga menjadi koordinator dalam setiap penanganan santri. Berkaitan dengan *maladjustment* Biro Pendidikan Karakter memiliki program berupa pelatihan bagi pengurus pembimbing kamar dalam

¹⁰⁶ Schneiders Alexander A, *Personal Adjustment and Mental Health* (Jakarta: United States of America, 1964), 364.

pengenalan wawasan seputar bimbingan dan konseling, sebagai bekal untuk membimbing santri.

Guna membantu santri dalam melakukan adaptasi agar terhindar dari perilaku *maladjustment* dan reaksi negatif yang ditimbulkan, biro pendidikan karakter membentuk program kegiatan seperti Masa Bimbingan Santri (MABISA) yang diisi dengan edukasi terkait lingkungan dan pesantren, kehidupan dipesantren serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di pesantren. Selain itu juga membentuk dan melaksanakan program tematik contohnya bimbingan bagi santri terkait isu-isu yang sedang ramai terjadi dan diperbincangkan yakni *bullying*, bahaya narkoba dan lain sejenisnya. Serta terapat juuga program sejenis dengan MABISA yakni Masa Orientasi Alumni

b. Langkah penanganan

Dalam penanganan Biro Pendidikan Karakter memiliki prosedur bertingkat, yaitu dengan memulai dari tingkat kamar, asrama, kemudian pesantren dalam hal ini biro sendiri. Untuk semua jenis penanganan pada setiap tingkatnya terkoordinasi dengan Biro Pendidikan Karakter.

Disamping dengan biro koordinasi dengan pihak di pesantren Biro Pendidikan karakter dalam pencegahan dan penanganan santri juga berkoordinasi dengan pihak di luar lingkup pesantren meliputi wali santri, guru BK, dan kesiswaan.

c. Bentuk analisis dan pembentukan indikator

Temuan lainnya terkait peran biro ini, peneliti mendapati bahwa biro ini juga melakukan analisis terhadap masalah dan kebutuhan pada santri, dengan cara menggunakan database yang menggunakan Ms. Acces, dengan analisis ini kemudian disusun program-program yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya santri. Teknis yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data laporan pelanggaran yang terjadi di setiap asrama, dengan pedoman setiap pelanggaran memiliki poin yang sudah ditetapkan dan tercantum dalam tata tertib pesantren. Dari sini dapat diketahui siapa pelanggaran apa yang banyak terjadi, siapakah santri dengan poin banyak, melakukan tindakan melanggar berulang baik dengan jenis pelanggaran sama ataupun berbeda serta harus mendapatkan penanganan yang lebih intens. Indikator perilaku *Maladjustment* yang dibentuk oleh biro pendidikan karakter yakni:

- 1) Kabur dari pesantren
- 2) Enggan untuk mengikuti kegiatan
- 3) Perilaku merusak seperti merusak fasilitas pesantren.
- 4) Menyakiti pengurus baik verbal maupun nonverbal.

Untuk ketentuan tingkat penanganan berdasarkan poin yakni:

- 1) 5-20 poin untuk bentuk penanganan ditingkat kamar
- 2) 25-50 poin untuk penanganan ditingkat asrama
- 3) 55-250 poin untuk penanganan ditingkat pesantren

d. Kinerja dan tenaga biro pendidika karakter

Secara konseptual Biro Pendidikan Karakter ini dapat dikategorikan sebagai penyedia layanan bantuan yang diberikan kepada santri yang menghadapi masalah (bimbingan dan konseling). Ini didukung dengan para tenaganya yang telah mengikuti pelatihan konseling dengan pemateri yang tersertifikasi konseling, serta ada juga tenaga di pesantren yang telah tersertifikasi konselor. Di Samping hal tersebut, dalam melakukan proses bimbingan dan konseling biro ini juga bekerja sama dengan guru BK di sekolah. Penanganan yang dilakukan Biro Pendidikan Karakter dalam penanganan santri *maladjustment* sesuai dengan penanganan *maladjustment* yang terdapat dalam kajian teori.

3. Dampak Adanya Biro Pendidikan Karakter Terhadap Santri *Maladjustment*

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa sampel santri, seluruh responden mengatakan tidak kerasan ketika awal mondok. Perasaan tidak betah ini diakibatkan faktor internal dan eksternal. Setiap santri memiliki kecepatan adaptasi yang berbeda-beda. Terdapat santri yang memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan agar betah, terdapat juga santri yang memerlukan waktu beberapa hari. Pada awalnya santri mengalami kesulitan untuk beradaptasi hingga menunjukkan gejala frustrasi, namun dapat diatasi dengan prosedur yang ada.

Sistem prosedur penanganan bertingkat yang dilakukan oleh Biro Pendidikan Karakter didapati memiliki dampak yang cukup signifikan

dalam menangani permasalahan santri. Dalam proses penanganan bertingkat ini meliputi santri mendapatkan melalui beberapa tahapan dan layanan. Di antaranya adalah pemanggilan orang, bimbingan individu dan bimbingan kelompok seperti program MABISA (Masa Bimbingan Santri) bagi santri baru, juga Orientasi Alumni bagi para calon alumni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri dan alumni yang berhasil melakukan penyesuaian diri dan tetap betah bertahan di pesantren, peran yang dimiliki oleh Biro Pendidikan Karakter mampu memberikan bantuan terhadap santri dalam mengatasi perilaku *maladjustment* serta berdampak terhadap kemampuan adaptasi bagi alumni. Untuk mendukung prosedur penanganan bertingkat Biro ini juga memberikan pelatihan kepada para tenaga pengurus atau pendidik di lingkup pesantren. Pelatihan yang diberikan meliputi pengetahuan seputar kemampuan komunikasi, kesehatan mental, konseling dsb.

Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa dengan adanya biro pendidikan karakter di pesantren, memiliki dampak terhadap penanganan *maladjustment* yang dialami oleh santri. Keberadaan biro pendidikan karakter juga berdampak terhadap peningkatan kemampuan adaptasi santri melalui program-program yang dibentuk dan dilaksanakan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Terdapat perilaku *maladjustment* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang terbagi menjadi tiga bentuk meliputi : Pertama reaksi melarikan diri, bentuk dari reaksi ini ditemukan berupa kabur dari pesantren dan enggan untuk mengikuti kegiatan. Kedua reaksi bertahan, bentuk yang reaksi ini ditemukan berupa melanggar peraturan tanpa pesantren secara bersama-sama, hal mengakibatkan munculnya perasaan superior pada diri santri sehingga muncul perasaan tidak bersalah pada diri santri kemudian menimbulkan tindakan menyakiti pengurus dan teman baik secara verbal maupun non verbal. Reaksi menyerang (perilaku agresif), berupa melawan pengurus dan merusak fasilitas pesantren, reaksi ini mengakibatkan munculnya kebiasaan yang bersifat destruktif. Perilaku *maladjustment* tidak hanya didapati terjadi pada santri baru, melainkan juga didapati terjadi pada santri lama dikarenakan adanya perubahan kondisi lingkungan contohnya seperti ketika ada perombakan anggota kamar.
2. Biro pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai koordinator dalam penanganan berbagai santri yang bermasalah di pondok pesantren nurul islam jember termasuk juga santri yang mengalami *maladjustment*. Dalam melakukan penanganan ini biro pendidikan karakter memiliki beberapa agenda dan program yang bersifat pencegahan dan penanganan. Program dan agenda yang dimiliki biro ini tidak hanya mencakup santri saja, melainkan juga mencakup pengurus pesantren.

3. Peran yang diambil Biro Pendidikan Karakter ini didapati memberikan dampak yang signifikan dalam membantu proses penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi santri, termasuk di antaranya perilaku *maladjustment* yang dibuktikan dengan perubahan pada santri yang terindikasi mengalami *maladjustment*.

Biro pendidikan karakter secara prosedur juga menerapkan sistem penanganan bertingkat, meliputi tingkat kamar, asrama, hingga pesantren. Selain itu juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah seperti guru BK dan Kesiswaan serta dengan wali santri.

B. Saran-Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang *maladjustment* di dunia pendidikan khususnya di lingkungan pesantren.
2. Kepada Biro Pendidikan Karakter dapat melakukan perkembangan selayaknya Biro Bimbingan dan Konseling karena secara konseptual ruang lingkup atau wilayah kerjanya hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Achmad, Juntika, Nurihsan, (2009) . *Bimbingan dan konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*,. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Alexander A, Schneiders. *Personal Adjustment and Mental Health*. Jakarta: United States of America, 1964.
- Alfiana, Zia. *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik*. Surakarta: UMS, 2017.
- Ali, dan Muhammad Anshari. *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015.
- Alnashr, M Sofyan. “Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (10 Juni 2019): 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>.
- An-Najah. *Alqur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Najjah Press, 2015.
- Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Aulia, Fitri, Umi Aisyah, dan Musifuddin. *Bimbingan Konseling di Pesantren*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023.
- Dwi, Danar. *Efektivitas Pemberian Peringatan untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*. Surakarta: UMS, 2005.
- Ernawati, Sitti. *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Prilaku Maladjustment*. Yogyakarta: Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Fahmy. *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*. Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016.
- Fahmy, Musthofa. *Takayyufun Nafsi*. Mesir: Dar Misr at Thaba'ah, 1978.
- Hakim, Lukmanul. Diwawancara oleh peneliti, 5 Februari 2024.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmia Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahamatul

Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Jinani, Royhanul. Diwawancarai oleh peneliti, 9 Februari 2024.

Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Ketut Sukardi, Dewa, dan Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta, 2000.

Komariah, Kokom, M Pd, M Ag, Drs Deden Suhendi, M Pd, R Dewi Rahma Sari, Siti Makhmudah, dkk. "MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN TEORITIS DAN IMPLEMENTATIF," 2023.

Kusuma, Sandi Hendra. *Psikologi Penyesuaian Diri Manusia*. Bandung: PT Rafika Beta, 2017.

Maulana Ibrahim, Dafa. Diwawancarai oleh peneliti, 18 Februari 2024.

Mighwar, Muhammad al-. *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johny Saldana. , and , *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.

Moleong. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Notosoedirdjo, dan Latipun. *Kesehatan Mental :Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2018.

Observasi di Biro Pendidikan Karakter, 5 Februari 2024.

R, Thantawy. *Kamus istilah bimbingan dan konseling*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

Rumini, Sri, dan Siti Sundari H.S. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

S Rahman, Hibana. , *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Saputra, Andi. Diwawancarai oleh peneliti, 15 Februari 2024.

"Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember." Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 5 Februari 2024.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5)," t.t.
- Subandi, Dr, Aprezo Pardodi Maba, M Pd, Evi Kartika Chandra, dan M Pd. *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling*. Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. , Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhertina. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015.
- Sujatmiko, Eko, dan Erick Putra Childacayana. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018.
- Sunarto, dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- T. Sciarra, Daniel Daniel. *School Counseling*. USA: Thomson Learning, 2004.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*., Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tohirin, *Bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ulum, Faliqul. Diwawancarai oleh peneliti, 12 Februari 2024.
- Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Abdul Malik Al Karim
NIM : 204103030001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Maret 2024



Abdul Malik Al Karim
NIM. 204103030001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER
BIRO PENDIDIKAN KARAKTER

Jl. Pangandaran 48 Antirogo Sumbersari
Jember Jawa Timur 68125
Telp. 0331 333002; Website : www.pesantrenmuris.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 54/YNI-JBR/IV/BPK/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lukmanul Hakim
Jabatan : Kepala Biro Pendidikan Karakter
Instansi/Lembaga : Biro Pendidikan Karakter

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember di bawah ini :

Nama : Abdul Malik Al Karim
NIM : 204103030001
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas
Akhir di Biro Pendidikan Karakter tertanggal sejak 01 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 02 Maret 2024

Kepala Biro Pendidikan Karakter,



Lukmanul Hakim, S.Pd.

MATRIKS

PERAN BIRO PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN DALAM MENANGANI *MALADJUSTMENT* PADA SANTRI BARU
T.A 2023/2024 (STUDI DESKRIPTIF DI PONPES NURUL ISLAM JEMBER)

JUDUL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Biro Pendidikan Karakter Pesantren Dalam Menangani <i>Maladjustment</i> Pada Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)	<ol style="list-style-type: none"> Wilayah Kerja dan Ruang Lingkup dan Program Kerja (Implikasi) Bentuk <i>maladjustment</i> Hasil dari adanya peran 	<ol style="list-style-type: none"> Peran yang diambil Bentuk dan kondisi <i>Maladjustment</i> Kondisi individu yang mendapatkan penanganan 	<ol style="list-style-type: none"> Data Primer Informan : Kepala Biro Pendidikan Karakter, Struktural Biro Pendidikan Karakter, Pengurus Asrama Data Sekunder : Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian : Kualitatif Jenis penelitian : Deskriptif Pengumpulan data : Observasi Wawancara Kepustakaan Analisis data : Data Reduction Data Display (Penyajian Data) Conclusion (Penarikan Kesimpulan) Validitas Data : Triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana bentuk-bentuk perilaku <i>Maladjustment</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember? Bagaimana peran Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam menangani <i>maladjustment</i>? Bagaimana Kondisi Santri dengan perilaku <i>maladjustment</i> setelah mendapatkan penanganan dari Biro Pendidikan Karakter?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
<p>1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku <i>maladjustment</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember</p>	<p>a. Apakah pernah ditemui santri yang kurang atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri?</p> <p>b. Pernakah muncul tindakan santri yang tidak sesuai aturan pesantren karena tidak dapat menyesuaikan?</p> <p>c. Apa saja bentuk tindakan tersebut?</p> <p>d. Apa dampak tindakan tersebut bagi santri dan pesantren?</p>
<p>2. Bagaimana peran Biro Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Jember dalam menangani <i>maladjustment</i>?</p>	<p>a. Bagaimana wilayah kerja atau ruang lingkup Biro pendidikan karakter?</p> <p>b. Apa saja program yang dimiliki? Adakah yang berkaitan dengan penyesuaian diri santri?</p> <p>c. Apakah langkah yang diambil dalam menangani perilaku <i>maladjustment</i>?</p> <p>d. Bagaimana proses penanganan yang dilakukan?</p> <p>e. Apakah terdapat prosedur tersendiri dalam penanganan santri <i>maladjustment</i>?</p> <p>f. Apakah terdapat kendala</p>

	dalam proses penanganan? g. Apa saja yang diperlukan dalam proses penanganan?
3. Bagaimana Kondisi Santri dengan perilaku <i>maladjustment</i> setelah mendapatkan penanganan dari Biro Pendidikan Karakter?	Adakah perubahan pada santri yang sudah mendapatkan penanganan? Untuk santri Apakah penyebab tidak kerasan? Apakah ada bantuan yang di dapat agar bisa segera melakukan adaptasi? Apa yang dilakukan ketika tidak kerasan? Pernah gak kepikiran buat melanggar karena gak betah.?

B. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap peran Biro Pendidikan Karakter dalam menangani perilaku *maladjustment* tanpa melakukan intervensi. Menurut Sugiono observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap meliputi aspek serta hasil yang ingin diperoleh, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
	Tujuan	Memperoleh secara menyeluruh terhadap permasalahan penelitian yakni peran Biro Pendidikan Karakter dalam manangani

		perilaku <i>maladjustment</i> .
	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Biro Pendidikan Karakter dalam melakukan penanganan. 2. Menggali informasi terkait proses penanganan. 3. Melakukan pengamatan terhadap peran yang dimiliki oleh Biro Pendidikan Karakter 4. Mengamati dan menggali informasi terkait bentuk perilaku <i>maladjustment</i> pada santri.
	Waktu	Dua minggu dengan menyesuaikan terhadap kondisi di lapangan
	Lokasi	Pondok Pesantren Nurul Islam
	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat Tulis 2. Smartphone

C. Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek yang diteliti
1.	Dokumentasi gambaran umum Pondok Pesantren Darussholah meliputi: Profil, Visi dan Misi; Struktur organisasi.
2.	Proses pelaksanaan peran
3.	Program kerja
5.	Proses wawancara dengan narasumber
6.	Dokumentasi foto penelitian lainnya.

DOKUMENTASI

Struktur Biro Pendidikan Karakter

JABATAN	APRIL 2024
	NAMA
Kepala Biro Pendidikan Karakter	<u>Lukmanul Hakim, S.Pd.</u>
Waka Biro Pendidikan Karakter Putra	<u>M. Faliqul Ulum, S.Pd.</u>
Kasi Biro Pendidikan Karakter Putra	<u>M. Fauzan S.Pd</u>
Kasi Biro Pendidikan Karakter Putri	<u>Khurin Maghfiroh, S.Pd.</u>
Staff Biro Pendidikan Karakter Putra	<u>Andi Saputra</u>
Staff Biro Pendidikan Karakter Putri	<u>Dafa Maulana Ibrahim</u>
Staff Ahli	<u>Rahmatullah Rijal S.Sos., Kons.</u>
Staff Ahli	<u>Dr. Hasanatul Kholidiyah M.Pd., Kons.</u>

Struktur Biro Pendidikan Karakter



Wawancara dengan Kepala Biro

Wawancara terkait bentuk dan penanganan *maladjustment*, peran, program, serta dampak adanya biro



Wawancara dengan Wakil Kepala Biro

Wawancara terkait bentuk dan penanganan *maladjustment*, peran, program, serta dampak adanya biro



Wawancara dengan staff biro

Wawancara terkait bentuk dan penanganan *maladjustment*, peran, program, serta dampak biro



Rapat Internal BPH Biro

Pembahasan terkait evaluasi program, analisis masalah pada santri, serta pembahasan MABISA di ajaran mendatang



Wawancara dengan kepala asrama

Wawancara terkait perubahan pada santri yang terindikasi *maladjustment*, dampak adanya biro, serta gambaran masalah yang dihadapi santri



Wawancara dengan santri

Wawancara apa yang didapat santri terkait tanggapan pesantren melalui Biro Pendidikan Karakter terhadap *maladjustment*



Wawancara dengan pengurus pesantren

Wawancara terkait dampak adanya biro pendidikan karakter di pesantren Nurul Islam



Wawancara dengan bidang kepesantrenan

Wawancara terkait persoalan yang banyak dihadapi santri, dampak adanya Biro Pendidikan Karakter



Penanganan dan Koordinasi dengan Wali Santri

Penanganan santri oleh biro serta koordinasi dengan wali santri sebagai langkah untuk menangani santri yang bermasalah, selain koordinasi juga dilakukan mediasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kegiatan MABISA (Masa Bimbingan Santri)

Kegiatan MABISA salah satu program biro pendidikan karakter untuk membantu santri dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan baru yang ada di pesantren

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Malik Al Karim
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 23 Oktober 2001
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 NIM : D204103030001
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat Asal : Genteng-Banyuwangi
 No. Hp : 081332918754
 Email : Malikalkarim17@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- SD : SDI Kebunrejo Genteng
 - SLTP : MTs Unggulan Nuris
 - SLTA : MA Unggulan Nuris

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R